

SIKAP SOSIAL SANTRI
DALAM KITAB *MAROQIL UBUDIYYAH SYARH BIDAYATUL*
HIDAYAH



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

ENDANG RISTIANA
1717101009

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Endang Ristiana

NIM : 1717101009

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “**Sikap Sosial Santri Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah***” ini secara keseluruhan hasil peneliti/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Endang Ristiana
NIM. 1717101009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

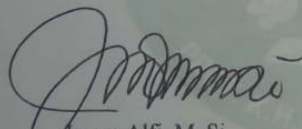
Skripsi Berjudul

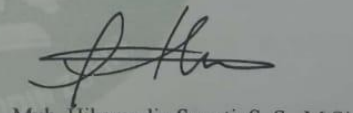
SIKAP SOSIAL SANTRI DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* KARYA IMAM
AL GHAZALI

Yang disusun oleh Endang Ristiana Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan
Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Manajemen
Dakwah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

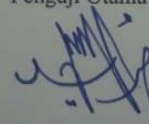
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Imam Alfi, M. Si
NIP. 198606062018012001


Muh. Hikamudin Suyuti, S. S., M.Si
NIP. -

Penguji Utama


Muridan, M. Ag.
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,
Purwokerto, 1-8-22
Dekan,


Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Endang Ristiana

NIM : 1717101009

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : **Sikap Sosial Santri Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah***

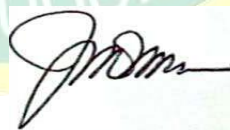
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Pembimbing,



Imam Alfi, M. Si.

NIP. 198606062018012001

MOTTO

“Semua manusia itu akan mati, kecuali yang berilmu, semua yang berilmu itu tidur, kecuali yang beramal. Semua yang beramal itu tertipu, kecuali yang ikhlas”

IMAM AL GHAZALI



Sikap Sosial Santri
Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah*

ENDANG RISTIANA

1717101009

ABSTRAKSI

Proses interaksi sosial adalah sebuah rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dari hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Maka untuk dapat memahami hakikat interaksi sosial dibutuhkan juga pemahaman atas hakikat sikap setiap individu, hasil penelitian tentang sikap sosial santri dalam kitab *Maroqil ubudiyah syarah bidayatul hidayah* bahwasannya peneliti pada kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan maksud sikap, sikap menurut Imam Al Ghazali yaitu Akhlak, akhlak secara bahasa yaitu tabiat, perangai, adat. Adapun secara istilah Imam Al Ghazali memaparkan bahwa Akhlak adalah sifat yang mana sudah tertanam dalam jiwa (manusia) yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan juga gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan bagi seseorang untuk berperilaku, yang mana akan melahirkan suatu perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlahirnya Akhlak yang baik akan membantu memudahkan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, sesama manusia yang dijelaskan disini yaitu berupa santri.

Santri dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki banyak istilah, istilah yang digunakan adalah *Murid*, *Tolib*, *Salik*, dan juga *miskin*. Tentu terdapat perbedaan dan juga tingkatan diantara beberapa istilah santri, yang mana telah dijelaskan diatas. Adapun pembahasan tentang sikap sosial itu disebut dengan kata *mu'asaroh* (hubungan) ada beberapa bentuk-bentuk sikap sosial santri pada kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al khalqi wa ma'al khalqi* yaitu berupa religius, jujur, toleransi, komunikatif, peduli sosial, dan juga tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian ilmiah yang berupa pendapat berbagai ahli mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah lalu dibandingkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan, penelitian ini lebih menekankan pada penelaah buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan juga jurnal. Adapun menggunakan sumber primer berupa kitab *Bidayatul Hidayah* juga berupa sumber sekunder berupa buku-buku, referensi, artikel yang mendukung untuk melengkapi data-data. Hasil penelitian ini adalah sikap sosial santri dalam kitab *Maroqil Ubudiyah syarah Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al Ghazali yaitu dengan konsep petunjuk bersosialisasi dengan sesama.

Kata kunci: Sikap sosial, Santri, Kitab *Bidayatul Hidayah*.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya sehingga saya dapat diberikan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan segala kebahagiaan yang saya miliki, karya ini kupersembahkan untuk: Ibu yang paling sayangi Ibu, yang selalu menjadi penguat dalam segala situasi, yang tidak pernah lelah mendoakan saya, dan selalu berjuang dalam memberikan pendidikan terbaik bagi saya, serta meyakinkan saya bahwa saya dapat merampungkan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah, dilancarkan rezekinya, selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang.

Kedua saudara saya Aa dan Latif terimakasih selalu bersama saya sampai saat ini, selalu mendukung serta menjadi pelindung satu sama lain. Semoga Allah berikan kebahagiaan kepada kalian. Aamiin.

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga semakin maju dan menjadi kampus yang lebih berintegritas di masa yang akan datang.

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga semakin maju dan jaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin dengan mengucap rasa syukur kehadiran, Allah SWT yang telah dan selalu memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya terhadap kita semua sebagai makhluk. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan alam yakni *kanjeng* Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam. Atas rahmatnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Sikap Sosial Santri Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah*”**

Berkat doa dan dukungan yang diberikan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selama proses penyelesaian skripsi ini banyak sekali pihak-pihak yang memberi kan dukungan berupa bantuan tenaga dan pemikiran baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Arsam, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Imam Alfi selaku Dosen Pembimbing saya yang senantiasa selalu memberikan arahan serta bimbingan terhadap penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap Dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga tercinta Ibu, dan kedua saudara saya beserta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi dan bimbingan, doa dan dukungannya serta terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto terkhusus Abuya K.H. Muhammad Thoha ‘Alawy al-Hafidz beserta keluarga yang saya harapkan barokah ilmunya.
11. Teman-teman yang saya cintai terutama kamar, Nurun Najah terimakasih telah banyak membantu dan mendukung serta memotivasi penulis dalam menyusun skripsi. Semoga tetap terjalin persaudaraan dan persahabatan walaupun telah terpisah jarak dan waktu.
12. Teman-teman seperjuangan kelas Bimbingan Konseling Islam A angkatan 2017. Semoga tercapai semua cita-cita kalian dan semangat dalam menggapai kesuksesan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan yang membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih baik. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti sendiri khususnya. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa melainkan hanya lantunan doa semoga segala bentuk kebaikan, dukungan serta bantuan yang diberikan terhadap penulis mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah SWT. *Aamiin.*

Purwokerto 13 Juli 2022

Penulis,



Endang Ristiana
NIM. 1717101009

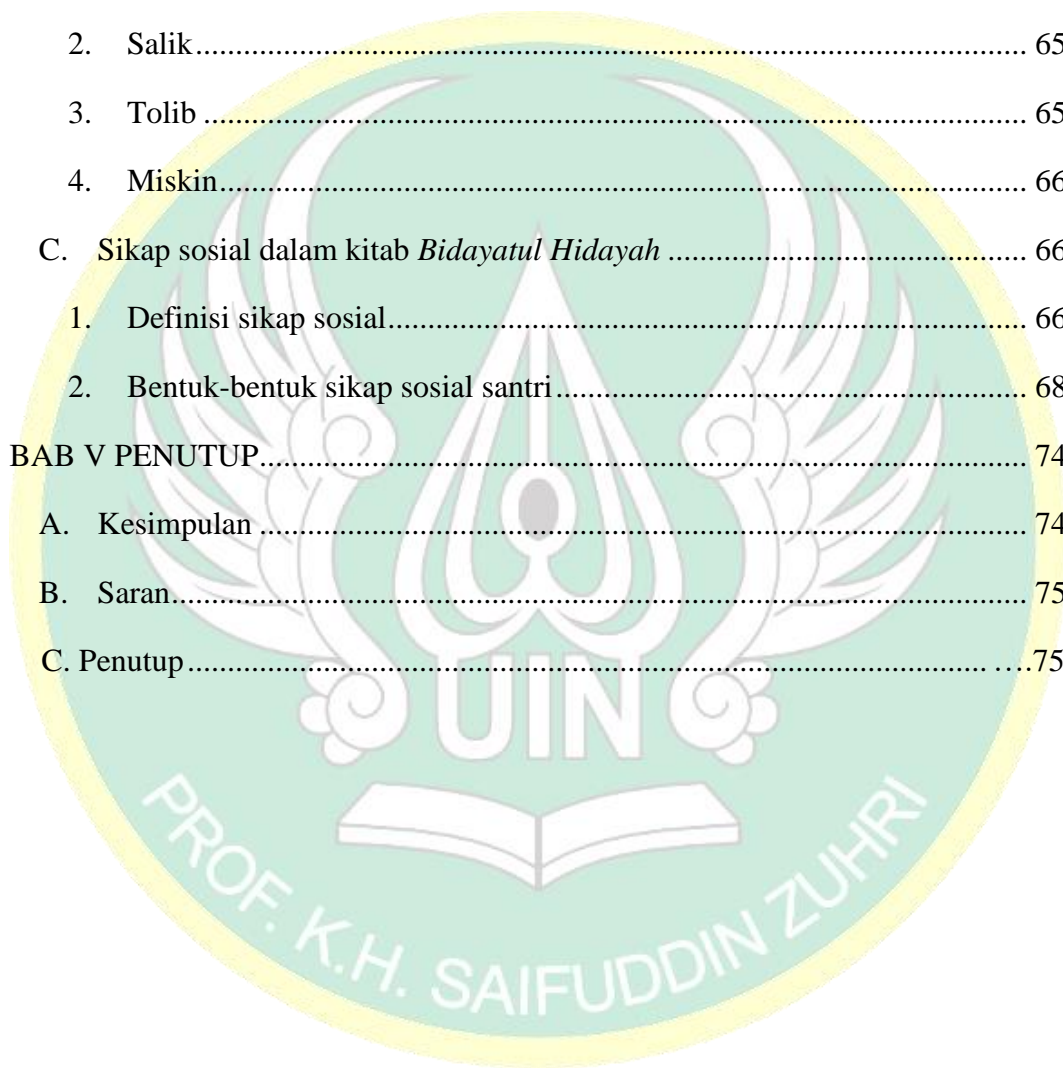


Daftar Isi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Sikap.....	17

1. Pengertian Sikap.....	17
2. Kriteria Sikap (<i>attitude</i>).....	19
3. Komponen Sikap	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	21
5. Fungsi Sikap	22
6. Terbentuknya Sikap.....	23
B. Santri	24
1. Pengertian Santri	24
2. Pembagian Jenis Santri.....	26
C. Sosial.....	26
1. Pengertian Sosial	26
2. Pengertian Sikap Sosial	27
D. Bentuk-bentuk sikap sosial	28
BAB III BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI	35
A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali.....	35
B. Pendidikan Imam Al Ghazali	37
C. Hasil Karya Imam Al Ghazali.....	38
D. Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali	40
BAB IV SIKAP SOSIAL SANTRI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHAZALI	50
A. Sikap Dalam Kitab Bidayatul Hidayah	50
1. Definisi Akhlak	50
2. Aspek Akhlak	53
3. Sifat Akhlak.....	55
4. Komponen Akhlak	58

5. Faktor yang mempengaruhi Akhlak	59
6. Fungsi Akhlak	61
7. Terbentuknya Akhlak	61
B. Santri Dalam Kitab Bidayatul Hidayah	64
1. Murid	64
2. Salik	65
3. Tolib	65
4. Miskin	66
C. Sikap sosial dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	66
1. Definisi sikap sosial	66
2. Bentuk-bentuk sikap sosial santri	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi sosial adalah sebuah rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dari hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Maka untuk dapat memahami hakikat interaksi sosial, maka dibutuhkan juga pemahaman atas hakikat sikap setiap individu.¹ Sikap merupakan suatu proses yang mampu memberikan dampak terhadap tanggapan individu, atau cara seseorang yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk kinerja berfikir dan berperilaku sehingga mampu memberikan kecenderungan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.²

Adapun sikap menurut Azwar adalah proses interaksi yang mana individu bertindak sesuai dengan rangsang yang diterimanya.³ Kecenderungan atas adanya keterkaitan satu sama lain akan mewujudkan pembentukan sikap sosial individu. Dengan adanya sikap sosial individu akan meningkatkan tumbuh kembangnya interaksi sosial antar sesama. Adapun sikap sosial merupakan, respon individu dalam melakukan sesuatu dengan hasil dari timbal balik yang akan dinilai baik ketika kegiatan atau pengalaman sehingga akan menghasilkan perbuatan juga tingkah laku individu tersebut.⁴

Ada beberapa pengertian mengenai sikap, Fishbein mendefinisikan sikap adalah respon emosi yang dipelajari untuk memahami sebuah objek, juga merupakan variabel yang pokok, menunjukkan, dan berpengaruh pada

¹ Fatimatuz Zahro, "Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatl Hidayah Terhadap Prilaku Sosial Santri Putri Pondok Pesantren At- Thayyibiyah Dusun Kampek, Desa Alas Kembang, Burneh Madura", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

² Febri Setiawan, "Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyyah Nurul Islam Jetis Kecamatan Kemangkong Purbalingga" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2013), 8.

³ Delfirman, Rudy G. Erwinsyah, Dkk, *Sikap Dan Prepsesi Masyarakat Berpendapatan Rendah Terhadap Imbuhan Jaga Jarak*, (Jakarta, Pusat Penelitian Da Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020), 7.

⁴ Moh. Agus Sofwan, "E. Program Pondok Pesantren Untuk Pembentukan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Fattah Singosari Malang", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 9.

sebuah perilaku. Sikap tidak sama dengan respon dalam sebuah perilaku, juga tidak dapat diamati secara instan akan tetapi dapat disimpulkan dari sebuah konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat digambarkan melalui kata-kata atau sebuah tindakan yang mana sebuah respon reaksi dari sikap seseorang terhadap sebuah objek, baik itu berupa manusia, kejadian, atau keadaan.⁵

Menurut Ahmadi, sikap sosial adalah kesadaran untuk menentukan atas sikap nyata yang dilakukan secara berkelanjutan pada suatu objek.⁶ Dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa sikap sosial adalah menanggapi secara langsung antara hubungan manusia yang satu dengan manusia lainnya baik dalam bentuk positif atau negatifnya. Maka ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, akan berpengaruh bagi perasaan, perilaku, dan sikap individu. Pembentukan sikap sosial pada santri yang digunakan pada lembaga pendidikan tidak akan cukup untuk mendapatkan hasil yang sempurna atau yang diharapkan. Maka salah satu cara untuk mendapatkan hasil yang sempurna membutuhkan lembaga pendidikan yang mampu untuk membimbing santri untuk menerapkan sikap sosialnya di kehidupan sehari-hari, dibutuhkannya penerapan terhadap santri supaya dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan adanya pembiasaan sikap sosial yang baik, maka dengan adanya lembaga Pondok Pesantren semoga dapat menghasilkan benih-benih santri dengan pembentukan sikap sosial yang baik.

Tentu hal ini akan memberikan arah yang baik bagi pondok pesantren sebagai tempat yang baik untuk upaya pengarahan dan perbaikan bagi setiap santri agar tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertindak sesuai etika, memiliki banyak ide, dan juga memiliki tekad yang tinggi. Pondok pesantren dengan adanya pembelajaran Islami biasanya disebut Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyyah di Indonesia sangat baik dalam perubahan individu dan juga etika (karakter) masyarakat, karena Madrasah Diniyyah adalah tempat

⁵Afi Parmawati, *Psikologi PerkembanganI*, (Yogyakarta, Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2021), 123.

⁶Putu Angelia Widyastuti Widiana, "Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu," *Jurnal of Education Technology* 4, no. 1 (2020): 47.

pengajaran islami yang di dalamnya bisa meliputi pelajaran Tauhid, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tasawuf, dll. Namun, untuk zaman sekarang ini keberadaan Madrasah Diniyyah seperti ini terbilang sudah jarang karena Madrasah Diniyyah Merupakan jenis pendidikan yang hanya digunakan sebagai pelengkap belajar ketika di lingkup Pondok Pesantren saja.

Maka dari itu, Pondok Pesantren dengan arahan dari program Madrasah Diniyyah akan menjadi sebuah arahan yang tepat dalam memperbaiki karakter untuk upaya pembenahan juga pendidikan karakter bagi individu. Sehingga akan mewujudkan generasi muda dengan menjalankan tanggung jawab besar yaitu aspek membentuk sikap sosial santri.⁷ Perkembangan sikap sosial santri sangat dipengaruhi oleh interaksi antar sesama. Dari interaksi sosial akan terjadi kesinambungan yang saling berkaitan antara pola perilaku setiap individu. Jelasnya, interaksi sosial yang meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik ataupun dengan psikologis lingkungannya akan terjadi kesinambungan. Karena hakikatnya, individu adalah makhluk sosial yang harus saling berinteraksi.

Sejak diciptakan manusia butuh terhadap hubungan dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan biologisnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bisa saling menghargai, tidak mencampuri urusan orang lain, dan saling menerima dalam bermasyarakat. Rasulullah SAW mencontohkan serta memberikan arahan kepada makhluk di bumi tentang perilaku sosial yang harus ada dalam jiwa umat Islam. Seperti tidak adanya perbedaan antar kelompok, maupun saling melebih-lebihkan, dan tidak saling menggunjing. Perilaku sosial menurut islam terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁷Febri Setiawan, “Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyyah, Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”, ...3.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁸

Pada ayat diatas perintah dari Allah terhadap makhluknya bahwa tidak ada perbuatan yang lebih baik dari berbuat adil, dan kita sebagai makhluk sosial harus memiliki sifat baik terhadap saudara kita, lalu Allah pun melarang terhadap makhluknya untuk saling membenci, membuat kerusakan, dan saling bermusuhan. Dan dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya salah satu cara yang digunakan Pondok Pesantren untuk membentuk sikap sosial santri adalah dengan pemebelajaran kitab kuning karena di dalam kitab kuning terdapat pembahasan terkait pendidikan karakter dan sudah dijadikan pedoman yang melekat untuk proses pembelajaran santri.

Kitab kuning yang dijadikan pedoman untuk proses pembelajaran santri yaitu salah satunya kitab *Bidayatul Hidayah* karya dari Imam al-Ghazali yang membahas tentang permulaan menuju hidayah untuk mencapai cinta Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Didalam kitab *Bidayah Hidayah* Imam al-Ghazali mengamalkan berupa do'a harian yang harus kita amalkan pada setiap harinya, dan tata krama untuk melaksanakan ibadah, agar ibadah yang dilakukan dengan khusyu, penuh ketenangan dan juga memberikan hikmah yang mendalam, begitu pula Imam al-Ghazali menunjukkan kepada kita supaya meninggalkan dosa dan maksiat baik secara dzohir dan batin, selain itu beliau juga menjelaskan tentang tata krama pergaulan seseorang dengan Allah sebagai penciptanya dengan semua makhluk yang ada dipermukaan bumi. Oleh karena itu, kitab ini sangat baik untuk dijadikan panduan harian bagi kehidupan seorang muslim.

⁸Tim penyempurna terjemahnya al qur'an (2016-2019), *al- qur'an dan terjemahnya edisi penyempurna 2019* (Jakarta: lajnah pentashihan mushaf al- qur'an, 2019), 386.

Adapun beberapa bab yang khusus membahas akhlak yang terdiri dalam (5) bab terakhir pembahasan pertama yaitu pada bab (1), menjelaskan tentang adab-adab dengan Tuhan pencipta kita, dan bab terakhir yaitu bab (5), menjelaskan tentang adab-adab dengan seluruh manusia, yang mana pada bab ini terdapat beberapa pembahasan seperti tata krama terhadap orang yang belum dikenal, tata krama dengan saudara dekat, cara bagaimana memilih sahabat, cara menunaikan hak persahabatan, dan adab-adab terhadap orang yang sudah dikenali. Imam al-Ghazali dalam menulis kitabnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga mudah bagi setiap orang untuk mengkajinya. Bentuk pembahasan penelitian ini dikerucutkan kembali yaitu mengenai pembahasan akhlak.

Bukan hanya sebatas dari pembelajaran kitab, akan tetapi ada beberapa pemilihan metode yang tepat oleh pengurus pondok untuk membentuk sikap sosial santri, seperti metode yang tepat oleh pengurus pondok untuk membentuk sikap sosial santri, seperti metode pembiasaan, metode pemberian penghargaan pada saat aktivitas pengajaran, dan diikutsertakan dalam setiap acara seperti bersih-bersih pondok bersama, adapun kegiatan ekstrakurikuler dan juga lomba internal pondok, diharapkan dengan diadakannya kegiatan seperti diatas akan menambah terbentuknya sikap sosial santri yang satu dengan lainnya. Dalam kitab yang dijadikan pedoman oleh penulis, beliau Imam Ghazali mengatakan bahwa dalam kitab yang beliau karang sangat sesuai untuk dijadikan arahan amalan bagi kehidupan sehari-hari yang mana Imam Ghazali menggariskan amalan-amalan harian yang mesti dilakukan setiap harinya dan juga adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, juga beliau menyebutkan bagaimana adab-adab sebuah pergaulan seseorang dengan Allah sebagai penciptanya dan dengan seluruh *khalifah* yang berada di lapisan bumi.⁹

Penulis mengambil judul ini karena dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terdapat bab yang fokus pada pembahasan akhlak juga adanya keunikan yang

⁹Abu Imam al-Banjari an-Ndwi, *Panduan Harian Bidayatul Hidayah*, (Derang: Pustaka Darussalam SDN. BHD, 1995), 13.

sangat menarik untuk dikaji, sehingga saya analisis bahwa penelitian ini dibutuhkan oleh masyarakat sekitar karena sikap sosial adalah point penting yang harus dilakukan dalam bermasyarakat. Penulis tertarik meneliti sikap sosial pada santri untuk dijadikan penelitian dengan judul **“Sikap Sosial Santri Dalam Kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah*”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan uraian dalam memahami skripsi dengan judul **“Pembentukan Sikap Sosial Santri dalam kajian kitab *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah*”** maka penulis menjelaskan setiap istilah yang akan memberikan dukungan pada judul agar mudah untuk dipahami, adapun kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sikap Sosial

Menurut LaPierre, Allen, Guy, dan Edgley, sikap adalah pola perilaku untuk menghasilkan sebuah respon terhadap stimuli sosial yang langsung terkondisikan¹⁰. Menurut Kamus Besar Indonesia sikap, dapat dimaknai pada suatu perwujudan terhadap karakter seseorang.¹¹

Adapun pendapat *Secord* dan *Backman* (1964) sikap adalah peraturan yang terdapat dalam aspek perasaan (*Afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan juga predisposisi tindakan (*Koinsis*) yang dilakukan seseorang pada suatu objek di kehidupan sekitar.¹² Sikap dalam sebuah penelitian ini merupakan sikap terhadap santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Jl. KS. Tubun Gg. Masjid No. 31 Parakanonje RT 03/RW 05 Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Purwokerto.

Sosial Menurut Hubert Honer, adalah ilmu yang membahas tentang perilaku manusia.¹³ Atau bisa dikatakan usaha merupakan cara memahami, mendefinisikan, dan melihat seperti apa pemikiran, perasaan, dan juga gerakan individu dipengaruhi oleh setiap yang dianggapnya sebagai

¹⁰Azwar Saefudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.5.

¹¹ Febri Setiawan, *”Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Di Madrasah Diniyah, Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”*,... hal. 17.

¹²Azwar Saefudin, *Sikap Manusia ...*, hal. 51.

¹³Nina W. Syam, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hal. 11.

pikiran, perasaan dan juga gerakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan).

Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap sosial terhadap santri, tentu saja santri diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap sesama maupun lingkungan sekitar, karena akan menjadi perhatian besar bagi masyarakat karena sikap santri sangat dipandang baik dan benar dalam pandangan masyarakat sekitar.

2. Santri

Menurut Nurcholis Madjid asal usul kata “santri” dapat dilihat dari 2 dua pendapat ahli. Pertama bahwa kata “santri” berasal dari kata “sastri”, merupakan kata dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti melek huruf. Kedua, pendapat menyatakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun sang guru pergi bersinggah. Adapun menurut C.C Berg kata santri berasal dari kata *Shasstri* yang berasal dari Bahasa India yang memiliki makna orang yang tahu tentang kitab-kitab suci agama Hindu. Akan tetapi kata santri dianggap pula sebagai kumpulan dari kata saint (manusia baik) dengan gabungan kata tra (suka menolong).¹⁴

Sedangkan istilah santri menurut Dhofier yang mana mengutip dari pendapat Profesor Johns yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti “guru mengaji”. Penting juga disampaikan bahwa adanya hubungan antara istilah “santri” yang dipergunakan agama islam, dengan istilah yang juga digunakan sebelum datangnya islam. Karena seperti yang telah diketahui bahwa sebelum datangnya islam, masyarakat Indonesia telah menganut aneka ragam agama dan juga kepercayaan. Salah satunya adalah agama Hindu. Maka dari itu, mungkin

¹⁴ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta: Stain Press, 2015), hal. 50.

saja istilah kata “santri” telah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum datangnya islam.¹⁵

Adapun santri merupakan setiap individu yang belajar baik memahami juga mendalami ilmu agama yang berada pada pondok pesantren baik yang ada di dalam pondok maupun yang telah pulang atau selesai waktu belajarnya.¹⁶ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah, santri yang dikhususkan pada pondok pesantren Ath Thohiriyyah menjadi salah satu contoh sampel oleh sang penulis.

3. Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah karya dari seorang imam yang bernama Imam Abu Hamid al-Ghazali dengan gelar beliau yaitu Hujjatul Islam (ulama dari abad ke-6 H atau 12 M).

Adapun harapan dari penulis kitab adalah dengan mendalami kitab ini, diharapkan dapat menyongsong karakter santri sesuai dengan syariat islam, serta dapat dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendalami dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat, kemudian akan dengan mudah menjalankan hal-hal yang bersifat sunnah untuk mendapatkan ridho dan taufiq dari Allah SWT. Oleh karena itu, kitab ini sangat penting untuk menjadi panduan bagi kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan keridhaan Allah Taala sebagai matlamat hidupnya.¹⁷

Dalam kitab ini Imam Ghazali menuliskan doa-doa yang mesti kita amalkan setiap harinya seperti halnya tata krama untuk menjalankan ibadah, yang mana mampu untuk menunjukkan kepada kita bagaimana jalan supaya dapat menghilangkan dosa dan maksiat baik secara terlihat ataupun tidak terlihat. Setelah itu beliau menyebutkan tata krama terhadap

¹⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), Hal. 10.

¹⁶M. Husni, *Pendidikan Pesantren Prespektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, (Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), hal. 32.

¹⁷ Abu Imam al-Banjari an-Ndwi, *Panduan Harian Bidayatul Hidayah*, (Derang: Pustaka Darussalam SDN. BHD, 1995), hal. 13.

perbuatan seseorang dengan Allah sebagai penciptanya dan dengan seluruh makhluk yang ada di permukaan bumi.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terdapat 34 bab (*faslun*) yang diawali dengan muqodimah, dalam 34 bab tersebut dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama membahas tata krama melaksanakan taat, bagian kedua membahas bagaimana cara menghindari maksiat, dan bagian ketiga membahas pergaulan dan persahabatan dengan *khaliq* (Tuhan) dan dengan makhluk. Pada pembahasan bagian ketiga (mengenai akhlak) akan menjadi point penting pembahasan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian ini yaitu bagaimana sikap sosial santri dalam kitab *Bidayatul Hidayah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah menjelaskan pembahasan mengenai sikap sosial santri dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan keilmuan terhadap pembentukan sikap sosial santri dalam kajian kitab *Bidayatul Hidayah*, bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya, sesuai dengan teori yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santri, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana pentingnya kajian kitab *Bidayatul Hidayah* untuk meningkatkan perbaikan sikap sosial santri.
- b. Bagi lembaga, Penelitian ini diharapkan memberi pedoman untuk membimbing pembentukan sikap sosial terhadap santri dan mampu merealisasikan hasil dari apa yang telah dikaji.

- c. Bagi pondok pesantren, diadakannya penelitian ini diharapkan untuk menjadi gambaran untuk meningkatkan kitab-kitab selanjutnya, penelitian ini akan bermanfaat terutama bagi santri, bagi masyarakat dan bagi pengurus pondok pesantren.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan teori yang sangat relevan untuk mengidentifikasi penelitian yang sudah ada dan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk melihat apa saja yang telah ada dan belum ada. Kajian pustaka yang dimaksud disini adalah untuk membicarakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis telah mencermati dahulu beberapa judul skripsi yang sepertinya bisa dijadikan referensi.

Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah:

1. Hasil Penelitian Febri Setiawan, (2019)

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman sikap kemandirian anak dilihat dari metode-metode program madrasah diniyah, dan bagaimana pengaruh yang terjadi pada anak setelah adanya pembiasaan program tersebut.¹⁸

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu adalah penelitiannya membahas madrasah diniyyah. Perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Febri Setiawan membahas tentang kemandirian santri melalui program Madrasah Diniyah, sedangkan dalam penelitian ini membahas sikap sosial santri.

2. Hasil Penelitian Desi Silin Dwi Astuti, (2019)

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode Penelitian Deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini untuk menerapkan bagaimana pembelajaran dan penanaman sikap santri melalui kegiatan dipondok pesantren dengan mampu mengaplikasikan teori "Taksonomi

¹⁸ Febri Setiawan, "Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Di Madrasah Diniyah, Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga" ,...4.

Bloom”, yaitu tiga ranah aspek atau konsep yakni, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu sama-sama meneliti tentang sikap sosial. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Desi Sillin Dwi Astuti dengan peneliti disini yaitu lokasi penelitian dan juga objek yang diteliti.

3. Penelitian Muhammad Hadi Santoso, (2020)

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Deskriptif kualitatif Penelitian ini bertujuan bagaimana meningkatkan pembinaan sikap sosial yang sesuai dengan norma juga etika dengan menjelaskan tentang wawasan ilmu dan keterampilan skill yang akan menanamkan nilai-nilai moral.

Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu Penelitian ini juga dilakukan di Pondok Pesantren. Adapun perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadi Santoso adalah membahas tentang pembinaan sikap sosial santri, sedangkan penelitian ini membahas tentang sikap sosial santri.

4. Penelitian Eva Fadilah Kusumastuti (2022)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk bimbingan spiritual yang mana akan membantu individu kembali kefitrahnya sebagai manusia, yang mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipercayai, dan mampu menemukan solusi permasalahan. Dengan meningkatkan kesehatan dan juga kekuatan rohani dan melalui dengan iman dan taqwa, sehingga setiap individu akan menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan di seluruh masyarakat.²⁰

¹⁹ Astuti Desi Sliin Dwi, ”*Penanaman Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 3.

²⁰Eva Fadilah Kusumastuti, “*Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Ghazali”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hal. 10-11.

Persamaan antara skripsi tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti kajian yang tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Adapun perbedaan penelitian antara Eva Fadilah Kusumastuti dengan penulis adalah penelitian Eva Fadilah Kusumastuti membahas nilai-nilai spiritual, sedangkan penelitian penulis membahas tentang sikap sosial.

5. Penelitian Zaenal Arif (2021)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter maka harus adanya pembentukan pribadi supaya paham bagaimana cara berinteraksi sosial dengan yang lainnya, dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada salah satu bab dalam kajian kitab *Bidayatul Hidayah* dan implementasinya terhadap santri yang berada di pondok pesantren *Qasim Al Hadi Semarang*.²¹

Persamaan antara penelitian Zaenal Arif dengan penulis adalah sama-sama membahas dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan Perbedaan antara penelitian Zaenal Arif dengan penulis adalah penelitian beliau memfokuskan pada bab *Adabul Muta'alim* sedangkan penulis membahas sikap sosial santri.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mana memberikan data deskriptif berupa bentuk kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan karakter yang diamati setelah data sudah ada dan mengumpul menjadi satu lalu dilakukan analisis data.²² Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan lebih memfokuskan terhadap analisisnya yang mana akan adanya penyimpanan deduktif dan induktif serta analisis terhadap

²¹Zaenal Arif, "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Bab *Adabul Alim Wa Muta'alim* Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bagi Santri Qasim Al Hadi Semarang", (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), Hal. 12.

²²Ajat Rukajat, *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Reserch Approach)*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), Hal. 6.

dinamika keterkaitan fenomena yang akan diteliti, dengan menggunakan logika yang ilmiah.²³

Adapun tahap-tahap dalam penelitian kualitatif, yaitu tahapan yang pertama berupa tahapan pengarah atau pendeskripsian. Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan apa yang diamati, didengar, dan juga ditanyakan. Adapun tahap selanjutnya adalah tahap reduksi atau fokus, pada tahap yang ini peneliti memfokuskan seluruh data kepada tahap yang sebelumnya. Sedangkan pada tahap yang ketiga disebut dengan tahap *selection* yang mana penulis telah menjelaskan lebih detail apa fokus yang akan ditetapkan supaya menjadi lebih rinci.

Dan juga penulis mengadakan analisis yang dalam terhadap data dan juga berita yang telah diterima supaya menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis dan juga ilmu baru.²⁴

Jenis penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian *Library research* atau juga bisa disebut dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian ilmiah yang memuat pendapat dari berbagai ahli terhadap suatu masalah, lalu dicermati dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya.²⁵ Penelitian kepustakaan akan lebih mendalami dengan buku-buku, atau risalah-risalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal, dan dokumentasi.²⁶

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang dihasilkan secara langsung. Dalam hal ini, yang digunakan untuk data primer oleh penulis adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebuah karya dari seorang imam Abu

²³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010, Hal. 10.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2016), Hal 19.

²⁵Haryanto, *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta: EGC, 2000), Hal. 78.

²⁶Bungaran Antonius Simanjuntak Dan Soedjipto, Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal. 8.

Hamid Al-Ghazali dengan gelar Hujjatul Islam (Ulama abad ke 6 H atau 12 M)²⁷.

Menurut Sulaiman, karya al-Ghazali terdapat sekitar tiga ratus buah karya, karya al-Ghazali menghasilkan bermacam-macam kumpulan kitab. Dengan adanya kumpulan kitab tersebut akan ditujukan kepada masyarakat yang masih awam. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab akhlak tasawuf yang berjudul *Bidayatul Hidayah* didalam kitab ini ditemukan beberapa aspek pembahasan mengenai pendidikan akhlak, pendidikan akhlak ketaatan terhadap Allah, pendidikan akhlak menjauhi maksiat, juga pendidikan akhlak dengan Allah dan sesama makhluk.²⁸

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹ Sumber data Sekunder adalah sumber data untuk melengkapi pada tema penelitian dengan menggunakan referensi lain. Maka dalam hal ini, data sekunder digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah tulisan yang membahas tentang sikap sosial khususnya. Yaitu berupa buku panduan, penelitian dan pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik dengan mencari buku atau kitab yang berisi kejadian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk buku, laporan, kegiatan, berita, gambar atau foto juga bisa dari karya-karya seseorang. Dalam penelitian ini penulis juga mengumpulkan data dari literatur kitab lain, buku, surat kabar, majalah, kamus,

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabta, 2014), 308.

²⁸Ardiansyah Permana, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 41.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ...hal. 225.

ensiklopedia, juga internet untuk mencari data yang terkait dengan kitab *Bidayatul Hidayah*.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.³¹ Dan Untuk menganalisis data yang telah terkumpulkan, teknik yang digunakan penelitian ini adalah jenis analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang dilakukan pada berita, yang digambarkan baik berupa rekaman, gambar, suara maupun tulisan.³² Lalu dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberi gambaran dan penjelasan tentang data yang telah terkumpulkan.

Langkah-langkah penganalisan data adalah sebagai berikut: Membaca terlebih dahulu kitab dan juga terjemahan dari kitab *Bidayatul Hidayah*, kemudian memilih apa judul yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Klasifikasikan isi kitab mengenai sikap sosial, lalu simpulkan apa saja hal-hal yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menguraikan uraian dari hasil keseluruhan penelitian ini, untuk menyusun laporan hasil penelitian, yaitu dengan menggunakan penulisan pembahasan, yang secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, tiga bagian itu berupa awal, isi, dan akhir.

Pada BAB I : Meliputi pendahuluan yang berupa langkah-langkah dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II : Landasan Teori, akan menerangkan tentang landasan teori-teori yang terkait pembentukan sosial santri yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,329.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ...hal. 243.

³² Suharsimi Arikunto, *Menejemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 321.

Pada Bab III : Metode Penelitian, yang akan menjelaskan tentang Biografi Imam Ghazali, pada bab ini menguraikan tentang biografi Imam Ghazali, biografi pendidikan Imam Ghazali, latar belakang penulisan kitab *Ibdayatul Hidayah*, karya Imam Ghazali.

Pada Bab IV : Sikap sosial dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali.

Pada Bab V :Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap menurut Ahmadi merupakan, perbuatan individu yang membentuk sebuah kejadian yang nyata, sikap atau *attitude* adalah sikap yang dilahirkan dari sebuah objek tertentu dengan disertai perbuatan untuk melakukan sesuatu.³³ Adapun pengertian sikap menurut Horocks, sikap adalah reaksi yang membimbing dan juga mengakibatkan sebuah perilaku individu, menurut John H. Harvey dan William P. Smith, sikap merupakan respon secara berkelanjutan baik berupa respon positif ataupun negatif terhadap suatu objek atau keadaan. Sikap menurut Jim Rohn, juga didefinisikan sebuah pilihan, yang mana setiap hari ketika kita bangun tidur, kita akan memiliki pilihan tentang bagaimana kita akan memandang dan berinteraksi dengan dunia yang sedang kita jalankan.³⁴

Selain itu menurut Bimo Walgito, sikap merupakan respon seseorang atas sebuah objek tertentu atau berupa keadaan yang relatif dengan disertai perasaan tertentu, serta memberikan pokok dasar pada individu tersebut supaya memberikan respon dalam cara tertentu yang telah dipilihnya.³⁵ Sikap juga diartikan dalam Bahasa Inggris disebut juga *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara seseorang bereaksi terhadap suatu rangsangan atau biasa disebut dengan respon terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto, maka dari itu pengertian sikap adalah pendapat dan keyakinan kita mengenai orang lain, objek, atau gagasan sederhananya, bagaimana kita merasakan berbagai hal. Adapun pendapat lain sikap dapat

³³ Ati Dahniar, “Memahami Pembentukan Sikap (*Attitude*) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2, hal. 204.

³⁴ Keith Harrell, *Ubah Sikap Anda, maka Hidup anda akan berubah*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), xi.

³⁵ Nuryantka, Surahman, Dkk, “Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Islami Terpadu”, (Jawa Barat, Penerbit Adab, 2021), 29.

diartikan sebagai bagian dari perilaku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar.³⁶

Sikap merupakan sebuah gambaran dari nilai atau sebuah pandangan tentang hidup yang dimiliki oleh setiap individu. Dan sikap dapat dibentuk, sehingga memunculkan atas perilaku atau sebuah tindakan yang diinginkan. Maka kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini merupakan sebuah ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang lalu diwujudkan oleh perilaku.³⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah proses penerimaan serta pengembangan terhadap suatu objek yang dihasilkan melalui bentuk yang positif maupun bentuk yang negatif. Yang diwujudkan dengan ditandai terbentuknya kecenderungan-kecenderungan baru yang mana telah berubah terhadap lingkungan sekitar dan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Imas kurinasih dan Berlin Sani (2014) lalu mengungkapkan bahwa aspek sikap dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Observasi

Adalah Teknik penilaian yang mana dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung dengan menggunakan format observasi yang akan berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini juga dapat dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pelajaran.

b. Penilaian diri

Merupakan Teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan juga adanya kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

³⁶Syifa Nur Fadilah, “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019, Hal. 172-173.

³⁷Shintia Kandita Tiara, Eka Yuliana Sari, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2019, Hal. 24.

c. Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian yang mana meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian siswa. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa.

d. Jurnal

Merupakan catatan Pendidikan di dalam dan juga diluar kelas yang mana berisi berita hasil pengamatan tentang kekuatan dan juga kelemahan siswa yang terkait dengan sikap dan perilaku.³⁸

2. Kriteria Sikap (*attitude*)

Sikap tidak dibentuk oleh sebuah kelahiran seseorang, akan tetapi sikap terbentuk atau dipahami dari adanya interaksi dengan objek tertentu. Menurut Abu Ahmadi mengungkapkan berbagai karakteristik dari sikap antara lain:

a. Memiliki kesetabilan

Sikap dimulai dari dipahami, kemudian akan menjadi kuat, tetap, dan juga stabil karena adanya pengalaman. Seperti perasaan suka atau tidak suka pada warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau karena memiliki frekuensi yang kuat.

b. Arah Pendekatan Penghindaran

Jika individu mendapatkan sikap yang bagus dalam menyikapi suatu objek, maka akan dengan mudah bagi individu untuk mendekati dan membantunya. Maka apabila ada individu yang memiliki sikap kurang baik mereka akan menghindarinya.³⁹

³⁸Shintia Kandita Tiara, Eka Yuliana Sari, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo”, ... hal. 24-25.

³⁹Muhammad Hadi Santoso, “Pembinaan Sikap Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Padaan Kabupaten Semarang”, (Skripsi, IAIN Salatiga 2019), 13.

c. Sikap menunjukkan untuk mengarah kepada objek psikologis
cara yang dimiliki oleh individu untuk menentukan bagaimana mereka mengumpulkan pada target objek dimana sikap seseorang akan diarahkan.

d. Sikap mempengaruhi sebuah perilaku

Yang mana sikap akan mengarah kepada objek tertentu dengan memberi jawaban untuk bertingkah laku yang mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

e. Sikap disimpulkan dari bagaimana cara-cara seseorang berperilaku.

Berdasarkan berbagai macam ciri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tidak terlahir ketika kita terlahir namun butuh adanya proses dalam mendalami juga memahami apa yang sedang terjadi baik itu sengaja ataupun tidak sengaja. Karena sikap akan tentu melibatkan individu lainnya juga melibatkan antara individu dengan benda ataupun keadaan tertentu⁴⁰

3. Komponen Sikap

Pada sejatinya untuk membentuk sikap seseorang dapat dilihat dari berbagai komponen, komponen-komponen tersebut memiliki 3 macam, yaitu:

a. Komponen Kognitif (Pengetahuan)

Komponen kognitif ini merupakan susunan atas dasar pengetahuan, pengetahuan itu dapat berupa pemikiran, keyakinan, dan *stereotype* juga dapat berupa berita yang diketahui oleh seseorang tentang bentuk sikapnya. Maka dari itu dari ilmu ini lalu akan menjadikan suatu kepercayaan terhadap sesuatu berupa bentuk sikap tersebut.

b. Komponen Afektif (Rasa Senang)

Komponen Afektif merupakan suatu korelasi antara rasa senang dan rasa tidak senang dengan mencampurkan emosi dan hati, maka akan bersifat evaluative yang akan memberikan system nilai budaya.

⁴⁰Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, Fisip Untirta Press, 2014), Hal. 58.

c. **Komponen Konatif**

Komponen konatif adalah keinginan melakukan sebuah perbuatan yang cenderung akan menimbulkan sebuah tindakan terhadap sesuatu, seperti contoh, cenderung memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Maka dengan begitu, sikap individu akan terpengaruhi dari berbagai komponen yang telah disebutkn diatas yang mana ada hubungan di dalamnya. Untuk mendalami, merasakan, dan mempelajari sikap tersebut berupa bentuk perilaku terhadap objek sikap.⁴¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pada dasarnya setiap sikap bukan sebuah suatu pembawaan, akan tetapi nilai hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya sehingga akan membentuk sikap yang bersifat berkembang. Ada beberapa pengalaman kuat perannya dalam pembentukan sikap. Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang dapat menimbulkan perubahan sikap yaitu:

a. **Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam setiap diri manusia itu sendiri.faktor ini berupa daya pilih setiap individu untuk mendapatkan dan mengatur pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan yang ada dalam diri manusia merupakan motif dari luar. Seperti contoh, seseorang yang merasakan haus akan lebih memperhatikan perangsang penghilang haus daripada perangsang lainnya.

b. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalahfaktor yang ada di luar diri manusia faktor ini berupa adanya hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya yang terjadi di luar kelompok. Seperti, setiap individu yang

⁴¹Moh Agus Sofwan E, “*Program Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang*”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 16.

memiliki keberagaman budaya yang sampai padanya berupa alat-alat komunikasi.

Sementara menurut pendapat Mednick, Higgins dan juga Kirschenbaum, menyebutkan bahwa pembentukan sikap terdiri atas 3 faktor, diantaranya adalah:

1. Pengaruh sosial, seperti aturan atauran bermasyarakat dan adat
2. Karakter kepribadian individu
3. Individu atas informasi yang telah didapatkan.

Maka ketiga faktor ini akan berhubungan dalam pembentukan sikap, adanya perubahan yang terjadi terhadap setiap individu karena lingkungan memiliki banyak peranan.⁴²

5. Fungsi Sikap

Adapun beberapa fungsi sikap diantaranya adalah, sebagai berikut:

- a) Sebagai alat yang menyesuaikan diri

Sikap merupakan suatu hal yang bersifat *communicable*, maksudnya adalah sesuatu yang mengalir, sehingga akan sangat ringan dimiliki oleh setiap individu.

- b) Sebagai alat pengatur tingkah laku.

Ketika setiap individu akan menuju dewasa, sikap terhadap lingkungannya tidak akan terjadi secara instan, akan tetapi butuh proses untuk memahami setiap rangsangan-rangsangan tersebut. Akan adanya pertimbangan terhadap setiap rangsangan dan respon untuk mengolah setiap tingkah laku setiap individu.

- c) Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Manusia memiliki setiap pengalaman dalam hidupnya, dan ketika mendapatkan setiap pengalaman tersebut terutama dari dunia luar sikapnya tidaklah pasif, akan tetapi aktif. Setiap individu akan menilai juga memilah setiap pengalaman tersebut.

⁴²Moh Agus Sofwan E, “Program Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang”, ...17.

d) Sebagai pernyataan kepribadian

Setiap sikap tidak akan terpisah dari diri yang mendorongnya, sehingga akan sering mencerminkan diri seseorang.⁴³

6. Terbentuknya Sikap

Ada beberapa pendapat yang dibicarakan oleh para ahli tentang sikap yang melekat pada seseorang bahwasanya sikap yang mengacu pada suatu objek tertentu bukan terletak pada faktor yang dibawa sejak lahir. Akan tetapi sikap terbentuk karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah: Pendidikan, pengalaman atau pembiasaan dan latar belakang dari sebuah keluarga. Sarwono menyimpulkan dari beberapa pendapat pakar ahli psikologi bahwa sikap itu terbentuk karena sebuah pengalaman melalui proses belajar. Sebuah pelatihan, usaha dalam bentuk penyusunan kurikulum juga akan membentuk sikap seseorang. Adapun pendapat dari Azwar selanjutnya bahwa pembentukan dalam sikap itu terjadi melalui Pendidikan dan juga agama karena kedua Lembaga tersebut merupakan dasar atas pengetahuan dan juga pembentukan moral dalam diri individu.⁴⁴

Terbentuknya suatu sikap juga banyak dipengaruhi karena adanya pemacu dari lingkungan sosial dan kebudayaan sekitar misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini peranan keluarga yang sangat besar untuk membentuk sikap pada putranya. Karena keluarga adalah kelompok primer yang sangat dominan untuk membentuk sebuah sikap. Akan tetapi sikap seseorang tidak akan menetap pada diri seseorang. Sikap akan berkembang apabila mendapat pengaruh, baik itu pengaruh dari dalam ataupun dari luar yang memiliki aura positif dan yang mengesan. Diantara sikap dan perilaku akan adanya timbal balik. Akan tetapi sikap seseorang tidak selalu menjelma dalam bentuk perilaku atau

⁴³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 1999), Hal, 179-181.

⁴⁴Nuryantka, Surahman, Dkk, “Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Islami Terpadu”, ...32.

sikap. Terkadang individu akan menampakan dirinya dalam keadaan diam.⁴⁵

B. Santri

1. Pengertian Santri

Santri yakni sebutan dengan anak didik yang sedang mencari ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Santri merupakan individu yang sangat memiliki peran penting dalam kehidupan pesantren. Tanpa adanya peran santri dalam pesantren maka pesantren tidak akan mampu melaksanakan perannya sebagai institusi pengajaran agamis yang bertujuan untuk menjalankan proses pembelajaran. Adapun salah satu ciri santri yang melekat adalah untuk soal penampilan terbilang biasa atau sederhana, yang mana untuk seorang santri putra, berpakaian peci hitam, putih, bisa juga merah, dengan bawahan memakai sarung atau celana panjang, sandal yang terbilang sederhana, terkadang juga tidak memakai alas kaki, ada juga penampilan untuk sebagian santri putri memiliki ciri rambut selalu tertutup hijab, pengetahuan yang paling dominan berupa pengetahuan agama yang cukup dalam, rasa taat beribadah yang sangat tertata, selalu mengedepankan ridho Guru dengan rasa hormat dan ta'dzim kepada sang Kiai.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu santri sekarang tidak seperti santri dahulu dalam hal pakaian, santri yang moderen atau disebut dengan milenial mulai menghilangkan identitas santri zaman dahulu yang mana pakaian seadanya sekarang harus mengikuti zaman baru, dilihat dari sisi pakaian yang paling menonjol, adapun tentang ilmu pengetahuan tidakn hanya membahas tentang ilmu agama aka tetapi membahas tentang ilmu pengetahuan umum, seperti penguasaan bahasa, dan ilmu lainnya. Akan tetapi ada nilai plus yang diambil dari kegiatan menjadi seorang santri, biasanya seorang santri menguasai

⁴⁵Abu Hamidi, *Psikologi Sosial*, ...hal. 70.

bidang kreatifitas dan juga keterampilan seperti, bisa mendesain grafis, sablon, pintar bercocok tanam, bertani di sawah, menguasai ilmu bisnis yaitu mengelola usaha berupa koperasi pesantren.⁴⁶

Santri menurut C.C. Berg berasal dari bahasa India, yaitu *Shastri*, yang bermakna orang yang tahu dengan kitab-kitab agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu menurut, A.H. John menyebut kata santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata santri diartikan santri /santri/n: 1) orang yang belajar agama islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.

Dalam pandang Prof. A.H. John seperti kutipan Nor Huda, beliau berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Biasanya santri akan disingkat sebagai siswa yang memiliki dedikasi penuh di lembaga pesantren, juga bisa dimaknai dengan orang yang sedang mendalami ilmu agama islam ditempat yang disebut pondok pesantren. Adapun menurut ketua umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA, santri merupakan kelompok umat islam yang mendalami ilmu agama dari para kiai, para kiai dari gurunya para ulama, para ulama dari guru-gurunya yaitu wali songo, yang telah mengislamkan masyarakat seluruh nusantara ini.⁴⁷

Ulama menjelaskan arti makna santri dijabarkan dari huruf demi huruf. Santri terdiri dari tiga huruf arab. Pertama *sin* yang bermakna *'satrul aurat'*, kedua *'nun* di dalamnya terdapat arti *'naibul ulama'*, ketiga *'ta* diartikan dengan *'tarikul maasyi'*, dan terakhir *'ra* bermakna *'raisul ummah'*, keempat kata itu saling berhubungan satu

⁴⁶Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta, Publica Institute Jakarta, 2020), Hal. 15.

⁴⁷Nasrullah Nurdin, *Gnerasi Emas Santri Zaman Nowi*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019), 4.

sama lainnya, untuk membentuk kesatuan secara utuh, menunjukkan keutamaan yang menyandang nama tersebut.⁴⁸

2. Pembagian Jenis Santri

Menurut maksud yang ada dalam lingkungan sekitar, bahwa seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang berada dalam pesantren tersebut dan santri yang tinggal di dalamnya dapat mendalami ilmu agama, mempelajari kitab-kitab kuning. Oleh karena itu Santri merupakan aset terbesar yang harus ada dalam suatu lembaga yang bernama pesantren, baik mereka menetap atau pulang setelah belajar.⁴⁹ Beliau Zamakhsyari Dhofir menyebutkan santri terbagi kedalam dua kelompok:

A. Santri Mukim (Menetap)

Merupakan santri yang belajar dipondok dengan mengurus setiap kepentingan yang ada dipondok pesantren. Semakin lama di pondok pesantren maka akan semakin banyak pelajaran yang didalami, akan memiliki banyak tanggung jawab di pondok pesantren, seperti membimbing santri yang baru dalam mengenal kajian kitab-kitab, dan memberikan arahan pada setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren.

B. Santri kalong (yang tidak menetap)

merupakan santri yang hanya sebatas belajar agama di pondok pesantren, tanpa berbaur dengan peraturan pondok dan yang lainnya di dalam kalangan pondok.⁵⁰

C. Sosial

1. Pengertian Sosial

Kata sosial diambil dari kata latin *Societas* yang bermakna masyarakat. Kata *Societas* dari kata *socius* yang artinya adalah teman,

⁴⁸ Saiful Falah, *Motisantri, Inspirasi Dari Negeri Santri*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2018), X.

⁴⁹ Made Sauhu, "*Managemen Berbasis Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*", (Tangerang, Yapin An- Namiyah, 2020), 297.

⁵⁰ M. Husni, *Pendidikan Pesantren Prespektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, ...32.

dan juga kata sosial mengandung arti adanya keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya baik itu dalam lingkup keluarga, sekolah, organisasi, dan sebagainya.⁵¹ Menurut Soekanto kata sosial umum berkaitan dengan perilaku interpersonal, atau yang berhubungan dengan proses-proses sosial. Dimana proses sosial merupakan hubungan sosial antar individu dengan individu ataupun antar kelompok-kelompok.⁵²

Adapun pengertian sosial menurut *field*, bahwa sosial berawal dari kata *socius* (Yunani) yang bermaksud kawan, berkawan, atau bermasyarakat.⁵³ Istilah kata sosial seringkali diartikan sebagai interaksi sesama manusia. Dimana seseorang berinteraksi dengan individu lainnya atau khalayak ramai, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kata sosial adalah timbal balik atau hubungan dari individu untuk menjawab atau merespon perilaku dan sikap orang lain terhadap setiap individu.⁵⁴

Adapun yang dimaksud dengan sosial adalah, bahwa keseluruhan disiplin yang terdapat pada ilmu yang mana hubungannya atau interaksinya langsung dengan manusia, yang mana didalamnya adalah unsur-unsur dalam proses pembentukan kehidupan bermasyarakat dan juga budaya.⁵⁵

2. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial antara siswa,

⁵¹Muhammad Kholid Mawardi, "Perbedaan Sikap Sosial Siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang (Studi Komparasi Sikap Sosial Antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tahun Pelajaran 2015/2016), (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 12.

⁵²Musleh Wahid, "*Politik Kiai Pesantren*", (Lekoh Barat, Duta Media Publishing, 2019), 44.

⁵³Munjin, "*Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*", (Purwokerto, STAIN Press, 2017), 18.

⁵⁴Fuad Nasrulloh, Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Snatri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba'u Syafa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa Timur, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020), Hal. 18-19.

⁵⁵Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung, PT Setia Purna Inves, 2007), Hal. 3.

selaku peserta didik dengan alam, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan sekitar. Adapun menurut Fathurrohman dkk sikap sosial adalah kemampuan individu pada suatu jengang Pendidikan yang mencakup tiga aspek, diantaranya adalah, kemampuan berfikir (kognitif), ketrampilan melakukan pekerjaan (psikomotor), dan juga prilaku (afektif).⁵⁶

Adapun pembahasan mengenai sikap sosial adalah, sikap yang membahas soal kehidupan sosial sebagai bentuk adanya hubungan antara siswa dengan alam, dan juga antara lingkungan sekolah dengan lingkungan sekitar.⁵⁷ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran secara berkelanjutan untuk membentuk sikap positif ataupun negative terhadap sebuah interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ketika seorang individu berhubungan dengan orang lain, maka akan menjadikan lingkungan sekitar mempengaruhi setiap sikap-sikap, perasaan, perbuatan, dan kebiasaan-kebiasaan.

Sikap sosial adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan juga objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya hubungan sosial maka akan terlihat sikap seseorang tersebut. Maka sikap sosial akan berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan pembiasaan.⁵⁸

D. Bentuk-bentuk sikap sosial

Dalam sebuah pergaulan sehari-hari tidak akan pernah jauh dari kata interaksi dengan sesama, maka dapat kita simpulkan bahwasanya setiap

⁵⁶Dwi Susila Adnyana, *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*, (Bandung, Nilacakra, 2021), 113.

⁵⁷Evi Gusviani, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2019, Hal. 98.

⁵⁸

orang tidak akan lepas dari hubungan antar sesama karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lainnya. Bentuk sikap sosial yang baik itu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas. Maka dari itu dibutuhkannya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

a. Kerjasama

Kerjasama yakni suatu hubungan saling menolong dari orang-orang ataupun kelompok orang untuk mencapai apa yang dimaksud. Kerjasama merupakan keinginan lebih untuk melakukan sesuatu dalam aktifitas bekerja sama-sama untuk mencapai apa yang dimaksud. Adapun ciri-ciri orang yang mana mampu bekerjasama dengan orang lain adalah memiliki peran untuk seluruh kegiatan gotong royong, dengan tidak membiarkan teman dan juga keluarga mengalami suatu permasalahan sendiri, dan bersikap untuk mengutamakan hidup bersama berdiri sama dalam tingginya dan duduk sama juga rendahnya.

b. Solidaritas

Solidaritas memiliki definisi keinginan lebih yang dimiliki oleh setiap individu dalam memandang ataupun memperhatikan kondisi individu lainnya. Solidaritas juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain yang mana sedang mengalami suatu masalah yaitu berupa melihat kondisi setiap kondisi orang tersebut. Dengan demikian sikap solidaritas adalah salah satu bentuk sikap sosial yang mana dapat dilakukan setiap individu dalam memperhatikan individu lainnya terutama ketika individu tersebut mengalami permasalahan.

c. Tenggang rasa

Sikap tenggang rasa merupakan sikap yang mampu menjaga orang lain dengan tidak menyinggung perasaan orang lain baik lewat sikap dan juga ucapan. Sikap tenggang rasa ini dapat dilihat dari bagaimana

saling menghargai antara orang lain, menghindari sikap bodo amat, dan tidak mengganggu orang lain, dengan selalu sigap menjaga perasaan orang lain, maka dari itu sikap tenggang rasa adalah perilaku seseorang untuk menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain.⁵⁹



⁵⁹ Halimatussa'diah, "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Desa Huta Koje Kecamatan Padangsidempuan Tenggara", (Skripsi, Iain Padangsidempuan, 2016), Hal. 25-27.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali

Dalam dunia islam tentu sudah tidak asing lagi mengenai tokoh islami yang bernama Imam Al- Ghazali. Imam Al Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-thusi Asya Syafi'I Al Ghazali. Akan tetapi beliau lebih masyhur dengan panggilan singkat Al Ghazali. Beliau dipanggil dengan nama Al Ghazali sebab beliau dilahirkan di Ghazlah pada tahun 450 H yang mana seimbang dengan tahun 1058 M. Lebih tepatnya berada di kota Tus, Iran⁶⁰, yang mana pada saat itu juga kota Tus terkenal dengan tempatnya pusat ilmu pengetahuan yang dipimpin oleh kerajaan Saljuk dan wilayah yang dikuasai oleh negara Baghdad.

Imam Al-Ghazali terlahir dari sebuah keluarga yang taat juga seadanya. Sang ayah merupakan pemintal dan penjual wol yang mana upahnya akan dibutuhkan untuk mencukupi segala bentuk kebutuhan hidupnya dan para fuqoha beserta orang-orang yang membutuhkan bantuannya, dan juga merupakan salah satu seorang pengamal tasawuf yang hidup seadanya. Sang ayah sering sekali mengunjungi para ahli fiqih, memberikan motivasi, dan berkumpul Bersama, sehingga ketika ia mendengar motivasi yang membangun ia akan mengeluarkan air mata karena kekaguman pada sang ulama dan memohon doa kepada Allah SWT untuk diberikan seorang anak yang seperti ulama tersebut.

Ketika sang ayah menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam Al-Ghazali dan saudaranya dengan nama Ahmad dipasrahkan kepada temannya yang dikenal dikalangan sebagai ahli tasawuf dan orang baik, untuk dapat dibelajari dan dididik supaya menjadi orang yang kuat dan memberikan nasehat. Ia wafat ketika Al-Ghazali berumur 6 tahun.

⁶⁰Eva Fadilah Kusumastuti, "Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Ghazali", ...34.

Sedangkan ibunya masih hidup dan menyaksikan ia menjadi terkenal dan Namanya mulai populer di kalangan orang banyak.⁶¹

Al Ghazali merupakan tokoh yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan merupakan seorang yang memiliki pandangan-pandangan yang cemerlang. Dan dikenal sebagai orang yang sangat memiliki keinginan yang kuat juga harapan yang besar untuk selalu mempelajari ilmu kepada beberapa ulama. Al Ghazali berawal belajar dimulai dengan belajar Al Quran, Al Hadist, belajar Riwayat para wali pada teman ayahnya yang berbau sufi. Yang mana dimulai dengan belajar fiqih. Lalu pergi ke Naysabur untuk selalu mengikuti pelajaran-pelajaran oleh Imam Al-Haramain. Kesungguhannya dalam mencari ilmu dapat ditamatkannya dengan waktu yang sangat singkat.

Lalu beliau menjadi orang yang terpandang pada zamannya. Beliau duduk untuk membacakan dan mengarahkan murid-murid mewakili gurunya, lalu menulis buku. Lalu pada tahun 489 H, beliau pergi ke Damaskus lalu tinggal di dalamnya beberapa waktu. kemudian dari Damaskus beliau pergi ke Bait Al-Maqdis, lalu mulai menulis bukunya yang berjudul *Al-Ihya*. Kemudian beliau Kembali ke kampung halamannya, tinggal di rumah, untuk selalu bertafakur, mengisi waktu yang kosong dengan sesuatu yang bermanfaat, dan menanamkan ketakutan dalam kalbu kepada sang Khaliq.⁶² Kemudian beliau Kembali lagi ke Thus lalu mendirikan Lembaga Pendidikan, yang mana menjadi tempat terakhir beliau singgah, beliau menghembuskan nafas terakhir pada 14 Jumadil Akhir 505 H pada usia 55 tahun, lalu jasad beliau dimakamkan di Thabaran Thus.⁶³ Al Ghazali adalah tokoh pemikir muslim yang termasuk

⁶¹Fatimah Zahroh, "Pengaruh Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Terhadap Perilaku Sosial Santri Putri Pondok Pesantren At-Thayyibiyah Dusun Kampek, Desa Alas Kembang, Burneh Madura", (Skripsi, Uin Sunan Ampel Purwokerto, 2019), 21.

⁶²Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang Hujjatul Islam*, (Cisaranten Wetan: PT Mizan Pustaka, 2008), 9.

⁶³Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maroqil 'ubudiyahI*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), xi.

kategori populer dan berpengaruh di dunia Islam, tidak heran kalau banyak pengamat yang melakukan kajian terhadap pemikiran al-Ghazali.⁶⁴

B. Pendidikan Imam Al Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai ingatan yang sangat kuat dan juga bijak dalam berhujah. Beliau digelari dengan *Hujjat al-Islam* disebabkan karena memiliki kemampuan yang luar biasa. Imam al-Ghazali selama sepuluh tahun telah mengembara. Beliau juga merupakan ahli filsafat Islam yang terkenal karena berhasil mengharumkan hasil karyanya yang sangat bermutu. Sejak kecilpun didikan sang ayah sangat baik, untuk memperhatikan akhlak beliau. Oleh karena itu tidak ada sifat jelek yang mengalir dalam diri beliau, terhindarnya dari sifat jelek, beliau sangat kuat dalam beribadah, wara', zuhud dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, dan kemegahan. Beliau memiliki banyak keahlian, salah satunya dalam bidang Fiqih, ushul fiqih, dan syiyasah syariat.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada seorang yang alim yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani. Bukan hanya mempelajari fiqih, akan tetapi dalam bidang nahwu, ilmu nasab, dan sampai menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 465 H, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali pergi ke Jurjan, untuk menimba ilmu lagi, tak puas-puasnya beliau untuk menggali banyak pengetahuan baru lalu belajar kepada seorang guru yang bernama al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Maasadah al-Ismaili. Lalu beliau kembali ke Thus pada tahun 473 H, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali pergi menuju al-Madrasah an-Nazamiyyah di kota Naisyabur dan berguru kepada imam al-Haramain untuk menguasai ilmu fiqih, ilmu mantik, filsafat dan juga ilmu kalam.⁶⁵

Pada tahun 484 H beliau pergi ke kota Baghdad untuk mulai aktif memberi kuliah di Lembaga Pendidikan karena menggunakan Bahasa-

⁶⁴Ulil Albab, "Bahagia Menurut Al-Ghazali", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 33.

⁶⁵Aminah Esa Safitri, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al Ghazali (Terjemah Misteri Ilmu Nafi') dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 39.

bahasa ilmiah dan juga pemikiran yang kritis beliau banyak dikagumi dikalangan para pelajar, dan umur beliau pun masih tergolong muda yaitu berumur 34 tahun, namun beliau telah mencapai derajat yang cukup tinggi.⁶⁶

Empat tahun lamanya beliau mengajar di Baghdad. Lalu Pada tahun 488 H, beliau meninggalkan kota Baghdad kemudian menuju Makkah untuk menjalankan Ibadah Haji untuk kedua kalinya. Lalu kepada saudaranya beliau memberikan tugasnya, dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Beliau memfokuskan diri sebagai orang yang zuhud selama kurang lebih dari 2 tahun. Lalu pada akhir tahun 490 H/1098 M beliau pergi ke Hebron dan Bait Al-Maqdis, Palestina, dan melanjutkan perjalanannya ke kota mesir dan ingin pergi ke kota maroko untuk bertemu dengan salah seorang Amir dari Pemerintah Murabithun. Akan tetapi sebelum tujuannya terkabulkan al-Ghazali mendengar kabar kematian Amir tersebut. Lalu membatalkan tujuannya dan Kembali ke arah timur menuju tanah suci Makkah dan Madinah.

Kemudian beliau Kembali ke Nisabur dan dipilih oleh Fakhr al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) Perdana Menteri dari Gubernur Khurasan. Lalu tidak lama di Nisabur, kemudian beliau Kembali lagi ke Thus dan membangun madrasah yang mempelajari ilmu teologi, tasawuf, serta madrasah fiqh yang khusus mempelajari ilmu hukum. Dan disinilah beliau menghabiskan umurnya berpuluh tahun lamanya.⁶⁷

C. Hasil Karya Imam Al Ghazali

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Imam Al- Ghazali merupakan seorang ulama' besar yang mana mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Adapun beragam karya-karya Al Hujjatul Islam Al Ghazali

⁶⁶ Asy'ari Muhammad Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 47.

⁶⁷ Martin Aulia, "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (globalisasi)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2017), 41.

banyak sekali yang masih terus dibicarakan, diambil, ditelaah, dan dijadikan patokan hingga kini. Di berbagai pondok pesantren dan juga di perguruan tinggi. Bahkan sampai sekarang, dengan adanya media sosial, kitab-kitab beliau tetap dikaji pengajian *Online* yang dilakukan oleh beberapa ulama. Salah satu kitab yang sering dikaji adalah *ngaji Ihya'* yang dipraktikkan oleh Ulil Abshar-Abdallah setiap malam jum'at. Berikut merupakan karya-karya Imam Al Ghazali:

1) Bidang Teologi

- a) Al- Munqidh min adh-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan)
- b) Al- Iqtishad fi al-I'tiqad 9
- c) Al- Ikhtishos Fi al-Qudsiyyah
- d) Kitab al- Arna'in fi Ushul ad-Din
- e) Mizan al- Amal
- f) As-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al- Akhirah

2) Bidang Tasawuf

- a) Ihya Ulumuddin
- b) Kimiya as- Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
- c) Misykat al- Anwar (Relung Cahaya)
- d) Minhaj al- Abidin (Jalan Bagi Orang-orang Yang Beribadah)
- e) Akhlak al- Abras wa an- Najah min al- Asyhar (Akhlak orang-orang Baik Dan Keselamatan Dari Kejahatan)
- f) Al-Washit (Moderatisme)
- g) Al- Wajiz (Ringkasan)
- h) Az- Zariyah ila Makarim asy- Syari'ah (Jalan Menuju Syariat Mulia).

3) Bidang Filsafat

- a) Maqosid al- Falasifah (Tujuan Filsafat)
- b) Tahafut al- Falasifah (Kerancuan Filsafat)

4) Bidang Fiqih

- a) Al- Mushtasfa min 'ilm al- ushul
- b) Al Mankhul min Ta'liqh al- ushul

- c) Tahzib al- Ushul
- 5) Bidang Logika
 - a) Mi'yar al- Ilm
 - b) Al- Qistas al- Mustaqim
 - c) Mihakk al- Nazar fi al- Manthiq
 - d) Al- Ma'arif al- Aqliyah
 - e) Asrar Ilmu ad- Din
 - f) Tarbiyatul Aulad fi Islam⁶⁸

D. Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a yang memiliki banyak keutamaan dan berkah dari Allah swt. Kitab karangan Imam Al-Ghazali ini memberi keunggulan dan pengarahan bagi setiap individu yang dapat memahami dengan niat yang sungguh-sungguh untuk tujuan mengamalkan isi dalam kitabnya. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah patokan bagi muslim dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya kitab ini, al-Ghazali memiliki keinginan untuk memberikan pengarahan untuk mengutamakan etika.

Kitab ini adalah kitab yang digunakan untuk mengarahkan individu muslim untuk menunaikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, karena isi dalam kitab ini berupa ketakwaan, arahan untuk menghilangkan penyakit dalam hati, yang mana dapat meberikan arahan untuk dapat berkerja sama dengan baik antar sesama, yang bertujuan untuk meraih ridho dari Allah kemudian dapat membangun hubungan yang baik antar sesama sehingga mencapai pada keselamatan dunia akhirat.

Dalam kitab ini pula Imam Al Ghazali mengatakan bahwa nama yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki makna permulaan jalan menuju hidayah, yang bertujuan untuk menundukkan syahwat, memilah jiwanya dari berbagai macam penyakit hati yang menghambat

⁶⁸M. Ghofur Al- Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al- Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), ...25.

dirinya dalam menjalankan kebaikan.⁶⁹ Secara rinci sistematika penjelasan kitab dibagi menjadi tiga aspek yaitu: Bagian pertama menjelaskan tentang Ketaatan Kepada Allah, meliputi; (1) Ketaatan, (2) Adab bangun tidur, (3) adab masuk kamar kecil, (4), adab berwudhu, (5), adab mandi, (6) adab tayyamum, (7) adab keluar masjid, (8), adab masuk masjid, (9) adab ketika matahari terbit sampai terbenam, (10) persiapan melaksanakan solat,(11) adab tidur, (12) adab solat jumat, (13) adab berpuasa.

Adapun bagian yang kedua tentang meninggalkan maksiat, meliputi: (1) menjaga pandangan, (2) menjaga kedua telinga, (3), menjaga lisan dengan baik, (4) menjaga perut, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga tangan, (7) menjaga kaki, (8) menjaga hati, (9) kesombongan. Adapun bagian yang ketiga adalah tentang etika pergaulan sosial, meliputi: (1) etika seorang guru dan murid, (2) etika anak terhadap orangtuanya, (3) etika bersosialisasi dengan orang yang belum dikenal, (4) adab dengan teman, (5) adab dengan orang yang baru dikenal.⁷⁰

Sebagian besar penjelasan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup etika dalam aspek pembentukan individu yang taat, cara meninggalkan maksiat dan juga adab hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama makhluk, tentu ini mendeskripsikan bahwa perhatian imam Al Ghazali begitu besar tentang etika. Imam Al Ghazali menggaris besarkan dalam kitabnya pada pembiasaan dan pembentukan akhlak yang dimiliki setiap individu dengan harapan terbentuknya etika yang sempurna. Dengan adanya pembentukan yang baik dan sempurna dalam diri individu maka akan terlahirnya akhlak yang baik.

⁶⁹Eva Fadilah Kusumastuti, “Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Ghazali”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 39.

⁷⁰Asy’ari Muhammad Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), hal 51.

BAB IV

SIKAP SOSIAL SANTRI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHAZALI

A. Sikap Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

1. Definisi Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengartikan Akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan juga pendekatan secara *terminologik* (keistilahan). Akhlak berasal dari Bahasa Arab “*khuluqun*” yang bermakna perangai, tabiat, adat atau dari kata “*Khalqun*” yang bermakna kejadian, buatan ciptaan.⁷¹ Adapun secara istilah akhlak adalah sifat yang mana sudah tertanam dalam jiwa (manusia) yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan juga gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan bagi seseorang untuk berperilaku, yang mana akan melahirkan suatu perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini juga sesuai dengan penjelasan menurut Bimo Walgito bahwasannya sikap (akhlak) adalah respon seseorang untuk bagaimana memberikan pokok dasar pada individu dalam cara tertentu yang telah dipilihnya.

Akhlak secara seponatan akan menekankan pada keadaan hati yang dimiliki oleh setiap individu, yang mana apabila dalam hati sudah tertanam, maka secara otomatis akan tergambarkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tentu dikarenakan akhlak adalah faktor yang paling penting untuk menentukan baik buruknya perilaku setiap individu. Corak yang dilakukan oleh Imam Al Ghazali adalah dengan menggunakan pandangan sufisme yaitu berusaha untuk meniadakan beragam macam perilaku tercela.

⁷¹ Syaepul Manan, pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan, “*Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 52.

Salah satu pemikiran Al Ghazali yang membahas tentang Akhlak adalah kitab *Bidayatul Hidayah*, karena dalam kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang sangat sesuai dan juga sangat lengkap, yaitu meliputi: cara bagaimana mengatur berinteraksi dengan Allah SWT, bagaimana cara mengatur hubungan dengan masyarakat baik itu dikenal maupun tidak dikenal, menjaga diri sendiri dari kejadian yang membahayakan, cara memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, guru dan juga teman, maka apabila semua nilai tersebut diterapkan akan menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan yang dijelaskan dalam bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi*.⁷²

Adapun pengertian akhlak menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah: Apabila seseorang yang tidak mampu menguasai atau mengendalikan hawa nafsunya, yakni nafsu amarah atau nafsu *lawwamah* (ketika marah dan nafsu) dan sifat kikir juga penakut. Hal ini dikutip atau dihipunkan mengenai pembahasan akhlak yang baik oleh beliau syekh 'Alaqomah-'Uthorid, beliau berkata:

فَقَالَ يَا بَيْتِي إِذَا أَرَدْتَ صُحْبَةَ إِنْسَانٍ فَاصْحَبْ مَنْ إِذَا خَدِمْتَهُ أَيُّ بِالْقَوْلِ أَوْ بِالْفِعْلِ (صَانِكَ)
 فِي عَرَضِكَ وَنَفْسِكَ وَمَالِكَ (وَإِنْصَحِبْتَهُ زَانِكَ) أَيُّ بِصُحْبَتِهِ (وَإِنْ قَعَدْتَ بِكَ مُؤْنَةً) بِالْقَافِ ثُمَّ
 الْعَيْنِ الْمُهِمَلَةِ أَيُّ تَأَخَّرْتَ وَحَبِسْتَ (مَانِكَ) أَيُّ إِحْتَمَلَ مُؤْنَتَكَ وَقَامَ بِكَفَايَتِكَ

Penjelasan perkataan beliau 'Alaqomah Al-'Uthoridiy sebagai berikut: "Hai putraku, apabila kamu hendak berteman dengan seseorang, maka bertemanlah dengan orang yang apabila melayanimu baik dalam ucapan atau dengan perbuatan maka ia akan menjagamu, dalam hal aharga dirimu dan jiwamu dan juga hartamu, dan jika berteman dengannya maka ia akan menghiasimu dengan pertemanannya, dan jika darimu terhalang suatu biaya maka ia akan

⁷²Chauzarani Rozaki, Muhammad Ma'arif, "Relevansi Kitab *Bidayatul Hidayah* Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal", *Jurnal INCARE (international journal of education resources)*, Vol. 02, No. 05, 2022, hal 488.

menolongmu, menanggung biayamu dan mematuhi sesuai dengan kecukupanmu”.⁷³

Adapun pengertian akhlak menurut kitab *ihya ulumuddin*:

فالخلق عبرة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدق الافعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁷⁴

Maka apabila kondisi dalam jiwa memunculkan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji maka dilihat secara akal dan *Syara'* maka itu disebut dengan akhlak yang baik atau bisa disebut dengan akhlak *Mahmudah*. Akan tetapi jika perilaku-perilaku yang muncul dalam jiwa berupa perilaku yang jelek atau buruk maka itu disebut dengan akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*. Kondisi akhlak itu menetap dalam jiwa. Maksudnya, dilakukannya secara berulang-ulang. Apabila perilaku baik itu dilakukan tidak secara berulang-ulang dan juga karena masih pertimbangan kepentingan pribadi tertentu, dan bukan karena ingin meraih ridho Allah, maka perbuatan baik itu belum dikategorikan *akhlakul karimah*. Karena perbuatan baik itu hanya terlihat dari luar, akan tetapi landasan melakukan perbuatan baik itu bukan niat karena ingin mencari ridho Allah.

Maka akhlak itu adalah suatu kondisi jiwa dan bentuknya di dalam batin. Seperti halnya beriman kepada Allah ta'ala dan Rasul-Nya dengan tanpa adanya sebuah keraguan itu adalah sebuah

⁷³Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, “*Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*, (Jakarta, Pustaka Mampir, 2017), Hal. 506-507.

⁷⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Ter. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa,2003), Jilid V, Hal. 108.

keyakinan. Hal itu merupakan salah satu buah dari akal dan hikmah.

75

Maka dari pemaparan diatas tentang pengertian akhlak dapat diambil kesimpulan bahwasannya akhlak adalah perilaku-perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga akan menjadi kebiasaan, dan perilaku yang dilakukan tersebut dilakukan secara seponatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

2. Aspek Akhlak

Adapun beberapa keutamaan akhlak pada dasarnya memiliki banyak jenisnya, yang mana diklasifikasikan dalam mencakup beberapa aspek yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, menjaga kehormatan diri yang mana akan mampu melahirkan akhlak yang baik, diantaranya adalah:

a. Al-Hikmah (bijaksana)

Hikmah adalah suatu kondisi jiwa yang mana dapat mengatur sikap marah dan juga mampu mengendalikan nafsu syahwat. Serta mendorong sesuai dengan kehendak hikmah tersebut. Dapat dikatakan kebijaksanaan adalah mampunya seorang individu untuk memahami mana yang benar dan mana yang keliru yang mana berupa ikhtiar atau sebuah pilihan.⁷⁶

Adapun menurut Al-Ghazali bahwa al-hikmah adalah kemampuan dimana seorang individu melakukan penalaran, renungan dengan benar untuk mendapatkan pengetahuan yang logis atau masuk akal dan rasional lalu kemudian diterapkan dikehidupan sehari-harinya.

⁷⁵Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hal. 78.

⁷⁶Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlak Islami Dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, (Vol. 18, No. 2, 2020), Hal. 56.

Adapun hikmah menurut Imam Al Ghazali adalah kondisi jiwa seorang individu yang mampu membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah dalam setiap perbuatan.⁷⁷

b. Al-Adl (Keadilan atau keseimbangan)

Al-Adl merupakan apabila seseorang yang mampu untuk menjalankan apa yang seharusnya ia kerjakan sebagaimana ia menuntut apa yang akan menjadi haknya.

Seperti Firman Allah Awt:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [الْحُجُرَات: 9-9]

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. [Al Hujurat:9]

Adapun menurut Imam Al Ghazali Al-Adl merupakan: keadaan jiwa individu yang mana mampu membatasi gerak kedua kekuatan yang berupa emosi dan juga ambisi, serta mempunyai mengendalikan dalam keaktifan dan juga ketidakaktifannya, supaya sejalan dengan nilai-nilai hikmah.⁷⁸

c. Ass-Syaja'ah (keberanian)

Keberanian dalam diri individu juga tidak diperbolehkan berlebihan, harus adanya tahawwur yakni berani tanpa adanya

⁷⁷Al-Ghazali, “Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia”, ...Hal. 33.

⁷⁸Al-Ghazali, “Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia”, ...Hal. 33.

perhitungan dan juga pemikiran yang matang, sembrono, atau juga nekat. Keberanian yaitu tindakan pertengahan antara kedua kehinaan yang meliputinya yaitu melampaui Batasan.

Adapun menurut Al-Ghazali keberanian adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghadhab), baik dalam tindakannya ataupun dalam keengganannya untuk melakukannya.

d. Al-Iffah (menjaga kehormatan diri)

Al-Iffah adalah menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang afif itu merupakan orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

Adapun menurut Al-Ghazali dikatakan perilaku dengan penahanan hawa nafsu (*'iffah*) merupakan terdidiknya kekuatan ambisi (syahwa, Hasrat) oleh didikan akal dan syariat.

3. Sifat Akhlak

Tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui tentang kecacatan yang ada pada dirinya. Sehingga ketika seorang individu telah melakukan sedikit perjuangan (*mujahadah*) melawan dirinya sendiri, dan sempat meninggalkan perilaku-perilaku tercela, hal itu menjadi salah satu alasan bahwa telah terpenuhi akhlak baik dan telah menyempurnakan diri seseorang, akan tetapi tidak menutupi kemungkinan bahwa hal itu yang akan menjerumuskan kepada perilaku tercela karena adanya sifat merasa baik, oleh sebab itu, diperlukannya penjelasan tentang apa saja sifat atau tanda-tanda akhlak yang baik yang sebaiknya dimiliki seseorang, adalah sebagai berikut:

Akhlak yang baik merupakan identik dengan keimanan, sedangkan akhlak yang buruk merupakan identik dengan kemunafikan. Di dalam Al-Qur'an, Allah ta'ala, telah memaparkan

sifat-sifat kaum mukmin maupun sifat kaum munafik, sifat-sifat umum itu secara umum merupakan buah dari akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Maka dari itu ada sajian beberapa diantara ayat-ayat Al-Qur'an supaya diketahuinya tanda-tanda yang menunjukkan pada akhlak yang baik.

التَّيْبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَامِدُونَ السَّعِيدُونَ الرَّاكِعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ [التوبة: 112-112]

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. [At Taubah:112]

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ [الأنفال: 2-4]

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia”. [Al Anfal: 2-4]

Demikianlah, barangsiapa yang meragukan keadaan dirinya, sebaiknya mencocokkan dengan sifat-sifat ayat-ayat diatas. Karena dengan adanya sifat yang tercantum dalam Al Qur'an maka dapat dikatakan memiliki sifat yang baik, sebaliknya jika tidak adanya sifat ini, maka adalah tanda akhlak yang buruk, maka hendaklah bagi seorang individu untuk bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa

yang belum dipunyainya, dan memelihara apa yang telah ada pada dirinya.

Karena Rasulullah SAW, juga melukiskan orang mukmin dengan berbagai sifat yang menunjukan kepada semua itu dengan “sebutan akhlak yang baik”, beliau juga menegaskan, bahwa sifat-sifat yang merupakan ciri mukmin adalah akhlak yang baik:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

Adapun tanda-tanda orang baik akhlaknya adalah sebagai berikut: memiliki rasa malu, tidak mengganggu orang lain, banyak melakukan kebaikan, senantiasa benar ucapannya tanpa berdusta, tidak menyukai mencampuri urusan orang lain, menjaga hubungan persaudaraan, berwibawa, penyabar, ramah tamah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah, tidak suka memaki begitulah perwujudan akhlak yang baik”.⁷⁹

Adapun menurut kitab *Bidayatul Hidayah* sifat-sifat akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

(الثَّانِيَةُ حُسْنُ الْخُلُقِ) فَلَا بُدَّ مِنْهُ إِذْ رَبِّ عَاقِلٍ يُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ عَلَى مَا هِيَ

عَلَيْهِ وَلَكِنْ إِذَا غَلَبَهُ غَضَبٌ أَوْ شَهْوَةٌ أَوْ بَخْلٌ أَوْ جُبْنٌ أَطَاعَ هَوَاهُ وَخَالَفَ مَا هُوَ

الْمَعْلُومُ عِنْدَهُ لِعَجْزِهِ عِنْدَ فَهْرِ صِفَاتِهِ وَتَقْوِيمِ أَخْلَاقِهِ

"Tidak mengikuti hawa nafsunya, karena pokok utama manusia itu dari budi pekertinya sekalipun memiliki akal yang cerdas akan tetapi itu bukan menjadi poin dasar seorang mu'min, orang yang memiliki akal cerdas sekalipun akan terkuasai dirinya oleh kemarahan, atau syahwat atau kekikiran dan juga rasa takut, makai ia akan mematuhi dan juga tunduk terhadap hawa nafsunya tersebut, dan juga akan menentang apa yang seharusnya diketahui oleh

⁷⁹ Al-Ghazali, “*Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*”, (Jakarta: Mizania, 2014), Hal. 126-129.

dirinya, karena dirinya akan lemah disaat dipaksa oleh sifat-sifatnya itu, maka dari itu ia tidak akan mampu menegakkan akhlak-akhlaknya".⁸⁰

Maka dapat diambil kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa sifat akhlak merupakan kedudukan terpenting, kerana jatuh bangunnya seseorang atau masyarakat terletak kepada bagaimana akhlaknya. Apabila terlahir akhlak yang baik maka akan sejahtera lahir batinnya, namun sebaliknya apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Karena kualitas manusia tidak cukup hanya diukur melalui keunggulan ilmu dan keahlian semata akan tetapi juga diukur dari kualitas akhlaknya.

4. Komponen Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dalam jiwa yang mana akan mengakibatkan beragam perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan juga pertimbangan. Yang mana berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua komponen yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).

a. Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan salah satu ungkapan dari Bahasa Bahasa arab, akhlak mahmudah. Kata mahmudah merupak bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak karimah atau juga akhlak mulia, atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau akhlak al-munjiyat (akhlak yang mampu menyelamatkan pelakunya). Jadi akhlak mahmudah berarti perilaku yang terpuji yang mana merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

⁸⁰ Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, "Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali), ...Hal. 506.

b. Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*)

Akhlak tercela atau *madzmumah* berasal dari Bahasa arab yang bermakna tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji maka itu disebut dengan akhlak tercela yang mana dapat merusak keimanan seorang muslim dan juga mampu menjerumuskan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT.⁸¹

5. Faktor yang mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, baik itu faktor internal atau faktor eksternal:

a. Faktor internal

Faktor intern atau faktor yang datang dalam diri seorang individu. Bentuknya berupa kecenderungan kebiasaan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yg baik maka dengan secara spontan individu tersebut akan menjadi baik.

Beberapa unsur yang mempengaruhi faktor internal adalah:

1) Naluri (*Instik*)

Naluri adalah pembawaan alami oleh setiap individu yang tidak perlu dipelajari karena memang sudah bawaan. *Instink* (naluri) merupakan kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa adanya Latihan sebelumnya.

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan setiap perilaku dan tindakan seorang individu yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk yang sama sehingga akan menjadi suatu tabiat atau kebiasaan.

⁸¹Ima Arfiani, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Terhadap Akhlak Santri Di Pindok Pesantren Raudlatut Tholibintugurejo, Semarang", (Skripsi, UIN Walisongo, 2020), Hal. 16-17.

Maka salah satu yang menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak yaitu kebiasaan atau adat istiadat ketika melakukan perbuatan yang terus-menerus sehingga ringan untuk dilakukan.

3) Keturunan

Berpindahnya sifat dari orang tua kepada anaknya perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al Waratsah atau warisan sifat-sifat.

b. Faktor ekstrnal

1. Lingkungan alam

Lingkungan alam termasuk salah satu faktor ekstrnal yang mempengaruhi Akhlak seseorang karena meliputi manusia, dan manusia adalah salah satu faktor yang menentukan dan mempengaruhi akhlak seseorang.

2. Lingkungan pergaulan

Makhluk hidup selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya, dalam pergaulan yang mana akan saling mempengaruhi baik dalam fikiran, sifat dan juga tingkah laku. Seperti halnya akhlak orang tua dirumah akan mempengaruhi pembentukan akhlak sang anak, begitupun lainnya anak kuliah juga akan terbentuk akhlaknya sesuai Pendidikan yang diberikan oleh dosen dikampus.⁸²

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak yang baik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah, ketika orang yang buruk akhlaknya, maksudnya orang yang tidak mampu untuk menguasai nafsu pada dirinya sendiri baik saat marah, dan juga syahwat.

⁸²Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlak Islami Dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, ...* Hal. 58-61

Hal ini dikutip oleh Imam ‘Ali dengan syair dari bahar
rajaz:

وَقَالَ عَلَىٰ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ رَجْرًا إِنَّ أَحَاكَ الْحَقِّ مَنْ كَانَ مَعَكَ وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ
لِيَنْفَعَكَ

“Sesungguhnya saudaramu yang sebenarnya adalah yang mampu menyertai, dan yang mau menanggung kerugian demi memberimu manfaat”.⁸³

6. Fungsi Akhlak

Adapun fungsi Akhlak membentuk tingkah laku, darinya akan timbul perkataan, perbuatan, dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan juga pertimbangan. Seseorang yang mengerjakan perbuatan baik dan menjauhkan perbuatan tidak terpuji (tercela) dinamakan dengan akhlak mahmudah (terpuji), namun jika seseorang melakukan perbuatan tercela disebut dengan akhlak madzmumah. Akan tetapi islam dengan melahirkan akhlak akan membina seseorang untuk menjadikan muslim yang berakhlak mulia, karena dengan akhlak mulia akan menjadi standar nilai dalam kehidupan sehingga akan mewujudkan mukmin yang sejati.⁸⁴

7. Terbentuknya Akhlak

Adapun cara untuk menumbuhkan Akhlak yang baik itu terletak dan bersumber pada adanya kekuatan akal yang moderat dan hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*) dan juga ambisi (syahwat) yang seimbang dan juga terkendalikan oleh akal dan juga syariat.

Keseimbangan dan keserasian seperti ini dapat dicapai melalui dua cara yaitu:

Cara pertama, pembentukan akhlak yang baik dapat melalui anugrah ilahi dan juga kesempurnaan yang fitri. Yaitu, ketika

⁸³ Muhammad Nasif, “*Bidayatul Hidayah* Terjemah Dan Penjelasan”, ...Hal. 238-239.

⁸⁴Nurhayati, “Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam”, *Jurnal Mudarrisuna*”, (Vol. 4, No. 2, 2014), Hal. 301.

seseorang manusia diciptakan juga terlahir dikarunai dengan memiliki akal yang sempurna, dan juga perangai yang baik, dengan memiliki kekuatan ambisi (syahwat) dan emosi (ghadhab) yang akan terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta sesuai dengan akal juga syariat. Maka keadaan seperti ini, seorang individu dapat dikatakan akhlak yang baik sudah terbentuk.

Berbagai tabiat dan juga naluri manusia tidaklah dapat dipungkiri berbeda keadaanya, ada yang memiliki tabiat yang baik dengan berbagai upaya dan usaha sungguh-sungguh, seperti halnya adakalanya seorang anak kecil sejak dilahirkan itu dapat dikatakan individu yang lurus dan benar ucapannya, pemurah, dan juga pemberani. Sedangkan untuk yang lainnya untuk membentuk akhlak yang baik itu hanya baru memperoleh perangai-perangai sedikit demi sedikit dengan kebiasaan bersama karena seringnya bergaul dengan orang-orang yang menyandang akhlak seperti itu. Adakalanya juga untuk meraih atau membentuk akhlak itu dengan cara belajar dari orang-orang sekitarnya.

Cara kedua, yaitu dengan memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan juga terbiasanya Latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Yaitu dengan memaksakan pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan-perbuatan yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.

Seperti misal, seseorang yang ingin memiliki sifat dermawan pada dirinya. Maka dari itu harus paksaan pada dirinya sendiri bagaimana sikap yang selalu diterapkan bagi orang yang dermawan. Yaitu seperti, menginfakkan Sebagian harta, maka, harus ada keinginan dalam diri individu untuk selalu menuntut dirinya supaya terus menerus melakukan infak dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sementara itu dalam diri individu juga harus mampu melawan kecenderungan

dalam dirinya sendiri, sehingga perbuatan seperti itu akan menjadi tabiat baru bagi dirinya dan akan terlahirnya hati yang lapang dan juga ikhlas ketika melakukannya. Baru setelah itu dapat dikatakan sebagai orang yang dermawan.

Semua bagian akhlak yang baik dan terpuji menurut syariat, dapat diraih dengan cara seperti itu. Tujuannya yaitu supaya perilaku yang tumbuh dalam diri individu terasa nikmat. Seorang individu yang benar-benar dikatakan dermawan, misalnya, merupakan kenikmatan yang hakiki ketika memberikan Sebagian hartanya kepada yang membutuhkan. Bukan seperti orang yang ketika memberikan hartanya yang mana diiringi perasaan berat dan tidak senang.

Demikian itulah, akhlak yang baik dan dipujikan oleh agama tidak akan tertanam dengan kuat di dalam jiwa, selama jiwa itu sendiri belum terbiasa dengan semua perbuatan dan kebiasaan yang baik, dan selama dalam diri individu tidak meninggalkan semua perbuatan baik. Maka sikap seperti itulah, yang harus dipertahankan secara terus-menerus, sebagaimana orang yang ketika meninggalkan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan maka akan merasa ada kerinduan yang mendalam, karena sudah melekat dalam jiwa dan selalu menikmati perbuatan baik dan mulia tersebut. Nabi Saw pernah bersabda dalam salah satu hadistnya:

وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Telah dijadikan kebahagiaanku bersumber pada pelaksanaan shalat”.

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan diatas adalah, apabila pelaksanaan suatu perilaku atas suatu kewajiban ibadah dan penghindaran terhadap diri dari segala sesuatu yang diharamkan masih terasa berat atau adanya rasa kurang enak dalam hati, maka hal itu belum dikatakan sudah terbentuknya akhlak yang baik akan tetapi

pertanda bahwa adanya suatu kekurangan dalam menjalaninya. Oleh karena itu, sebaiknya adanya upaya dalam diri individu untuk terus melakukan perlawanan batin (*mujahadah*) dalam menghadapi perasaan seperti itu.⁸⁵

B. Santri Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Adapun pengertian santri menurut kitab *Bidayatul Hidayah* dijelaskan dengan beberapa istilah:

1. Murid

Murid secara Bahasa merupakan orang yang berkeinginan sesuatu, adapun secara istilah murid adalah keinginan seseorang untuk dekat kepada Allah atau menginginkan Allah Swt. Adapun Al-Qusyairi menyebutkan bahwa dalam surat Al-An'am ayat 52 menyifatkan Sebagian orang yang beribadah pagi dan sore hanya semata menginginkan Allah Swt.⁸⁶

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).”

Istilah murid ini menekankan pada ajaran islam untuk bersungguh-sungguh ketika belajar, menyucikan diri, kepatuhan seorang murid terhadap gurunya (mursyid) dan sedang berjalan menuju Tuhan.⁸⁷

⁸⁵Al-Ghazali, “Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia”, ... Hal. 58-61.

⁸⁶Iradah dan Murid dalam Kajian Tasawuf | NU Online

⁸⁷Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik Dalam Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No. 2, 2016, Hal. 143.

2. Salik

Adapun penjelasan mengenai *salik* secara Bahasa diambil dari kata سَلَكَ-يَسْلُوكُ-سَلُوكًا yang bermakna melalui jalan.⁸⁸ Menurut Albanar adalah seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melatih dirinya baik dalam memperbanyak doa, dzikir, berpuasa, maupun mengurangi tidur hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta ampunan atas kesalahannya.

3. Tolib

Adapun penjelasan *Tolib* secara Bahasa diambil dari kata Bahasa arab yaitu: طَلَبَ-يَطْلُبُ-طَلْبًا yang bermakna mencari, meminta⁸⁹ adapun secara yaitu:

وَلَنْ تَصِلَ إِلَيْهَا الطَّالِبُ إِلَى الْقِيَامِ بِأَمْرِ اللَّهِ إِلَّا بِمُرْقَبَةٍ قَلْبِكَ وَجَوَارِحِكَ فِي لَحْظَاتِكَ وَأَنْفَاسِكَ, حِينَ تُصْبِحُ إِلَى حِينَ تَمْسِي

“Dan kamu, hai para pencari derajat luhur, tidak akan samapi bisa menjalankan perintah-perintah Allah ta’ala kecuali hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan hati dan juga anggota-anggota tubuh dis setiap perhatian dan nafasmu, mulai pagi sampai sore”.

Al-ghazali mengatakan bahwa bagi para pencari derajat luhur di sisi Allah, bahwasannya untuk melakukan perintah-perintah Allah secara sempurna tidak bisa dilakukan kecuali dengan cara mendekatkan diri kepada Allah secara sempurna, maka tidak bisa kecuali dengan hati serta anggota tubuh di setiap waktu pada Allah Ta’ala. Mendekatkan diri kepada Allah itu bermaksud dengan mengarahkan hati dan juga anggota tubuhnya kepada hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran syariat, dan juga dapat menahan keinginan untuk melakukan hal-hal yang buruk. Waktu untuk melakukannya

⁸⁸Ahmad Warson, “Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia”, (Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1984). Hal. 653.

⁸⁹Ahmad Warson, “Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia”, ...Hal. 857.

juga dibutuhkan cukup lama maka harus dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah).⁹⁰

4. Miskin

Miskin secara Bahasa سَكَنَ يَسْكُنُ سَكُونًا yang bermakna menjadi miskin⁹¹, secara istilah miskin merupakan:

فَتَأَدَّبْ أَيُّهَا الْمِسْكِينُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ تَعَالَى تَأَدَّبِ الْعَبْدَ
الدَّلِيلِ الْمُدْنِبِ فِي حَضْرَةِ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ الْقَهَّارِ، وَاجْتَهِدْ أَلَا يَرَاكَ مَوْ
لَاكَ حَيْثُ نَهَاكَ، وَلَا يُفْقِدُكَ حَيْثُ أَمَرَكَ

“Beradablah hai miskin, secara dzahir dan bathin, dihadapan Allah seperti adab seorang hamba yang hina yang akan berbuat dosa di hadapan raja dan juga penguasa. Berusahalah agar Tuhanmu tidak melihatmu di posisi yang ia larang dan tidak akan kehilanganmu di posisi yang ia perintahkan padamu”.

Imam Al-Ghazali menyebut kita sebagai si miskin saja, karena untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya kita adalah orang yang miskin, yang dimaksudkan dengan kata miskin adalah, seorang hamba yang tidak ada satu pun yang dapat diandalkan dihadapan Allah Ta’ala., untuk mendekatkan diri dan memperoleh ridha-Nyapun masih memerlukan pertolongan-Nya. Sehingga sebagai manusia kita harus sadar bahwasanya tidak pantas untuk memiliki sikap sombong pada-Nya, dan senantiasa dapat menjaga perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.⁹²

C. Sikap sosial dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

1. Definisi sikap sosial

Begitu juga Sikap sosial menurut W.A. Gerungan memiliki makna suatu *attitude* sosial yang mana dibuktikan dengan melakukan perbuatan dengan cara berulang-ulang dan terus-menerus terhadap

⁹⁰Muhammad Nasif, “*Bidayatul Hidayah* Terjemah Dan Penjelasan”, (Kediri, Pustaka Isyfa ‘Lana, 2021), Hal. 24-25.

⁹¹Ahmad Warson, “*Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*”, ...Hal. 646.

⁹²Muhammad Nasif, “*Bidayatul Hidayah* Terjemah Dan Penjelasan”, ...Hal. 26.

objek sosial. *Attitude* sosial akan memberikan efek pada tingkah laku ketika melakukan suatu perbuatan dengan cara berulang-ulang. Sikap sosial ini bukan hanya dilakukan oleh satu individu akan tetapi dilakukan juga oleh orang lain yang bergerombol atau semasyarakat. Sikap sosial adalah bagaimana cara individu untuk menyikapi perbuatan individu terhadap kehidupan sosial. Yang mana dalam berkehidupan sosial membutuhkan interaksi sosial yang baik pula dengan masyarakat sekitar, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat bagaimana sikap seseorang tersebut.⁹³

Adapun sikap sosial santri menurut kitab Bidayatul Hidayah dipaparkan dengan istilah *Adabu Shuhbah Wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa ma'al khalqi* yang bermakna tata krama ketika bersahabat dan juga bergaul dengan Allah (sang pencipta) dan juga terhadap makhluk, Adapun bentuk-bentuk tata kramanya meliputi adab dengan Allah ta'ala, adab seorang anak dengan kedua orang tuanya, adab seorang pelajar terhadap gurunya, adab gurunya terhadap muridnya, adab dengan orang yang belum dikenal, adab dengan orang yang sudah dikenal dan juga adab dengan sahabat karib.

Rasulullah SAW mengibaratkan dengan dua orang yang bersaudara dengan memiliki dua tangan, bukan dengan tangan dan kaki, karena sesungguhnya dua tangan itu bisa saling membantu untuk satu tujuan, maka akan sempurna dua orang yang bersaudara ketika saling menolong dalam satu tujuan, maka dapat dilihat dua orang itu sama dengan satu orang, dan juga membutuhkan peran untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam keadaan suka ataupun duka, dan bersekutu di masa yang akan datang dan masa sekarang. Adapun penjelasan Rasulullah tentang hal diatas, Rasulullah SAW bersabda:

⁹³Shintia Kandita Tiara, Eka Yuliana Sari, "Aanalisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sdn 1 Watulimo", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2019. Hal. 24.

وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مَثَلُ الْيَدَيْنِ) تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا
 الْأُخْرَى

”Perumpamaan dua orang yang bersaudara itu bagaikan dua tangan, yang dapat membasuh salah satu dari keduanya kepada yang lainnya”.⁹⁴

2. Bentuk-bentuk sikap sosial santri

Adapun bentuk-bentuk sikap penguatan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dipaparkan dalam bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* karya Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah perilaku religius. Kata dasar dari kata religius yaitu berasal dari Bahasa Inggris *Religious* yang mana bermakna isim (kata benda) yang berarti agama atau kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dibandingkan manusia. Kata religius juga berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang menyatu dengan diri individu, perilaku religius adalah suatu bentuk interaksi individu dengan sang Khaliq dari ajaran agama yang sudah terealisasikan dalam diri individu dan tergambar melalui sikap dan juga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian religius menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah (bersegera) mematuhi (perintah) yaitu berupa yang wajib dan yang sunnah, juga dengan (meninggalkan larangan) yaitu berupa yang haram dan yang *makruh*.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْبُدِ اللَّهَ بِالرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ

كثير

⁹⁴Syekh Muhammad Nawawi Bin ‘Umar Al- Bantani, “*Maroqil ‘Ubudiyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*”, ...Hal. 519.

Artinya: “Beribadahlah kepada Allah dengan keridhoan, maka jika kamu tidak sanggup, maka dalam bersabar atas apa yang kamu tidak sukai adalah lebih baik lagi lebih banyak (pahalanya)”⁹⁵

Religius sebagai salah satu nilai dalam pembentukan sikap sosial yang baik digambarkan oleh kemendiknas sebagai sikap dan juga perilaku yang taat dalam menjalankan tugas agama yang dianutnya, saling menghargai terhadap ketentuan agama lain, dan hidup damai dengan penganut agama lainnya. Adapun, Ngainum Naim menyatakan bahwa karakter religius adalah nilai yang berdasarkan dari ajaran agama yang dipeluk oleh setiap individu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Dalam membentuk sikap yang religius ada beberapa tahapan yang akan dibentuk integrasi moral, berikut ada tahapannya:

1. *Religious Conscience* (hati Nurani tentang religius) adalah perasaan bagi setiap siswa yang mana berkewajiban untuk melakukan yang benar seperti sholat dhuha.
2. *Religious Self Esteem* (harga diri tentang religius) merupakan skala yang benar dalam diri siswa sampai tidak ada orang lain yang berani melecehkannya. Contoh: sholat tahajud adalah sholat yang dihukumi sunnah muakkad yang harus dilaksanakan oleh setiap individu, oleh karena itu tidak ada yang berhak melarang perintah melaksanakan sholat tahajud tersebut.
3. *Religious Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang religius) yaitu, keinginan untuk mampu mengenali dan juga memahami kondisi individu lainnya.

⁹⁵Syekh Muhammad Nawawi Bin ‘Umar Al- Bantani, “*Maroqil ‘Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*”, (Jakarta, Pustaka Mampir, 2017), ...Hal. 487.

⁹⁶Miftahul Jannah, “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, Vol 4, No. 1, Hal. 89.

4. *Religious moving the good* (mencintai kebaikan tentang religius), merupakan keinginan untuk mampu menyukai dan juga mencintai perkara yang baik.
5. *Religious Self Control* (pengendalian diri tentang religius), yaitu keinginan untuk mampu berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak, atau aturan yang sudah berlaku.
6. *Religious Hummility* (kesadaran hati tentang religius), yaitu keinginan untuk mampu selalu terbuka terhadap kekurangan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.⁹⁷

Karakter religius merupakan karakter awal yang akan menjadi penentu dalam kehidupan individu ke arah yang lebih baik. Karena dengan memiliki karakter religius maka hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan adanya rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan mengarahkan individu untuk menjalankan ajaran islam dengan baik. Dengan memiliki karakter religius juga akan membantu membimbing individu hanya mengimani Allah semata. Menurut Sahlan karakteristik religius pada seorang individu maka akan tampak: (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) bermanfaat bagi orang lain, (4) rendah hati, (5) bekerja efisien, (6) visi ke depan, (7) disiplin, (8) keseimbangan.⁹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas perlu diketahui bahwanya nilai religius yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa ma'al khalqi* terletak pada larangan Allah, Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia.

⁹⁷Shofia Rahmawati, "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bab *Adabu Syuhbah Wal Mu'asaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* Karya Syekh Imam Al Ghazali", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), Hal. 78.

⁹⁸Mrkhamah, Ali Imron, Atiqa Sabardila, Rustini, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 103.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan terhadap dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaan. Karena nilai kejujuran sangat penting untuk ditanamkan terhadap diri setiap individu. Oleh karena itu orang terdekat seperti orang tua dan juga guru perlu menanamkan nilai kejujuran dalam diri setiap individu. Sifat jujur itu merupakan perilaku yang sudah melekat di dalam diri individu. Kejujuran adalah perhiasan orang yang berbudi pekerti dan orang yang berilmu. Maka dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap umat Rasulullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

[الأَنْفَال:27-27]

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. [Al Anfal:27]

Adapun pengertian jujur menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:

(الْحَا مِسَّةُ الصِّدْقِ) فِي الْمَقَالِ وَالْإِعْتِقَادِ (فَلَا تَصْحَبُ كَذَابًا) أَي كَثِيرِ الْكُذِبِ فِي الْمَقَالِ

“Yaitu (berteman yang baik) jujur dalam ucapan dan juga keyakinan (maka jangan bergaul dengan pendusta) yakni banyak berdusta dalam ucapan”.⁹⁹

⁹⁹Syekh Muhammad Nawawi Bin ‘Umar Al- Bantani, “*Maroqil ‘Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*”, ...Hal. 514.

Dapat disimpulkan bahwa pemaparan diatas berarti perilaku jujur merupakan upaya seorang individu agar selalu menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dengan ucapannya, perbuatannya terhadap orang lain. Karakter jujur ini terdapat pula dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa ma'al khalqi* terletak pada larangan Allah, Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia. Dimana kita yang sebagai umat muslim harus dapat memiliki sikap, ucapan, dan tindakan yang jujur.

c. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap menghargai keberagaman terhadap agama, bangsa, suku, ras, dan juga terhadap golongan sosial ekonomi dalam lingkungan global. Secara latin *tolerantia*, yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan juga kesabaran. Sedangkan secara umum istilah toleransi adalah mengacu kepada sikap yang terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri individu yang berinteraksi dengan aqidah atau ketuhanan yang dipeluknya. Yang mana toleransi juga bermakna bentuk akomodasi hubungan sosial. Individu secara sosial membutuhkan individu lainnya, juga untuk berinteraksi tidak hanya dengan kelompoknya sendiri. Akan tetapi dengan kelompok agama lain. Dalam beragama kita dapat memastikan bahwa toleransi adalah untuk memunculkan kestabilan sosial supaya tidak terjadinya kesenjangan ideologi dan juga fisik di antara umat yang berbeda agama.

Adapun pengertian Toleransi menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:

(و) الثَّانِي عَشَرَ (قَبُولُ الْحُجَّةِ) أَي الدَّلِيلُ الْمُصَدِّقُ لِلْقَائِلِ وَاسْتِمَاعُهَا وَإِنْ كَانَتْ مِنْ

الْحُضْمِ لِأَنَّ تَبَاعَ الْحَقِّ وَاجِبٌ

“(menerima argumentasi) yaitu berupa dalil yang dapat membenarkan bagi setiap orang yang mengucapkan dan juga mendengarkan dalil tersebut, walaupun argument itu sendiri dari seorang musuh, karena sesungguhnya mengikuti kebenaran adalah sebuah kewajiban”¹⁰⁰.

(و لَا تَقْتَعِ) أَي لَا تَجْزِمَ (بِشْهَادَتِكَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ) أَي الْمُسْلِمِينَ (بِشْرِكٍ أَوْ كُفْرٍ أَوْ نِفَاقٍ) فَإِنَّ ذَلِكَ أَمْرٌ صَعْبٌ جَدًّا (فَإِنَّ الْمَطْلِعَ عَلَى السَّائِرِ هُوَ اللَّهُ تَعَالَى فَلَا تَدْخُلُ بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى) قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاهَدَ رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ بِالْكَفْرِ إِلَّا بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَافِرًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَافِرًا فَقَدْ كَفَرَ بِتَكْفِيرِهِ إِيَّاهُ

“(dan jangan kamu memutuskan) yakni jangan kamu memastikan (dengan kesaksianmu atas salah satu seorang dari *ahli kiblat*) yakni kaum muslimin (dengan kemusyrikan, atau kekufuran, atau kemunafikan) karena sesungguhnya hal-hal itu adalah persoalan yang sangat sulit sekali, (karena sesungguhnya yang mengawasi atas isi-isi hati adalah Allah *ta'ala* maka jangan kamu memasuki (urusan) antara para hamba Allah dengan antara Allah *ta'ala*).

Telah bersabda Nabi Saw: “Tidaklah bersaksi seseorang atas seseorang yang lain, dengan kekufuran, melainkan dikembalikan tentang kekafiran tersebut kepada salah seorang dari dua orang itu, jika keadaanya sebagai orang kafir, maka hal itu sebagaimana ia katakana dan jika ia bukan orang kafir, maka sungguh ia (yang bersaksi) telah kafir, dengan sebab pengkafirannya kepada orang itu”

Pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat muslim harus bisa bertoleransi dengan penganut agama lain, bangsa, dan juga ras. Dalam kitab kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa*

¹⁰⁰Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, “*Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*”, ...Hal. 492.

ma'al khalqi juga dijelaskan bahwa harus menghargai pemeluk agama lain dan sesama manusia yang dipaparkan dalam adab seorang guru terhadap muridnya.

d. Komunikatif

Komunikatif adalah sikap atau perbuatan yang memperhatikan rasa senang dalam hal berbicara, bergaul dan juga berkerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif ini berinteraksi dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dipahami sehingga terwujud kondisi yang Baik dalam soal Kerjasama.

Adapun penjelasan komunikatif menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah berteman dengan orang yang apabila kamu berkata maka akan membenarkan ucapanmu, yakni tidak memprotes terhadapmu, dan apabila kamu menyiasati atau menasihati yakni menangani suatu masalah yang kamu hadapi maka sebelumnya akan berkonsultasi terlebih dahulu denganmu dan jika berselisih paham pada sesuatu hal maka akan memprioritaskan dirimu. Seperti bet yang dijelaskan dibawah ini:

(إِصْحَبْ مَنْ إِذَا قُلْتَ صَدَقَ قَوْلُكَ) أَي لَا يَعْتَرِضُ عَلَيْكَ (وَ إِذَا حَا وَ لَتَ) أَي
عَا جَلَّتْ (أَمْرًا أَمَرَكَ) بِتَشْدِيدِ الْمِيمِ أَي جَعَلَكَ أَمِيرًا (وَإِنْ تَنَاجَعْتُمَا) أَي اخْتَلَفْتَ أَنْتَ
وَهُوَ (فِي شَيْءٍ أَتَرَكَ) أَي قَدَّمَكَ عَلَى نَفْسِهِ¹⁰¹

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa karakter komunikatif merupakan sikap atau perbuatan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter komunikatif juga terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah wal mu'asaroh*

¹⁰¹Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, "Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)", ...Hal. 508

ma'al Khaliq wa ma'al Khaliq yang terletak di dalam adab manusia. Dimana kita sebagai umat muslim harus mampu berkomunikasi karena mampu mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dan mengakuinya serta menghormati keberhasilannya.

e. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri individu. Kepedulian adalah konsep dasar untuk membangun mutu interaksi hubungan dengan individu lainnya. Perbuatan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Kepedulian sosial memiliki makna perhatian terhadap kondisi orang lain. Salah satunya dengan menjenguk orang sakit. Perhatian yang berhubungan erat dengan kesadaran jiwa seseorang. Dengan begitu menjenguk orang sakit menjadi manifestasi (wujud) ukhuwah (persaudaraan) yang sangat mulia. Karena itu juga Rasulullah SAW mengibaratkan menjenguk penjenguk itu seperti orang yang berada dalam taman surga yang didoakan oleh ribuan malaikat.

Adapun pengertian peduli sosial dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sikap yang mana (menolong dengan fisik) untuk memenuhi (berbagai kebutuhan) dan untuk melaksanakan dengannya (atas jalan bersegera atau memprioritaskan, dengan tanpa adanya permintaan), yakni (tanpa harus) dituntut. Seperti halnya bet dibawah ini:

(و) الثَّانِي (الإِعَانَةُ بِالنَّفْسِ فِي قَضَاءِ الْحَاجَاتِ) وَالْقِيَامُ بِهَا (عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِخْوَاجٍ إِلَى التَّمَسُّكِ) أَيْ طَلَبٌ¹⁰²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu cara atau juga proses yang akan

¹⁰²Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, "Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)", ...Hal. 522.

dilakukan seluruh pihak dalam rangka membentuk jiwa yang memiliki kesadaran penuh akan menolong orang lain. Karakter peduli sosial juga terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa ma'al khalqi* terletak pada adab sesama manusia. Dimana kita sebagai individu harus saling menolong terhadap sesama.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan kondisi wajib bagi seorang individu untuk menanggung segala sesuatunya. Jadi, tanggung jawab berarti adanya kewajiban bagi seorang inidividu, untuk menanggung segala sesuatunya.

Didalam islam tanggung jawab dikenal dengan *Mas'uliyah*, yang bermakna komitmen yang menuntut seseorang pelaku agar selalu berhati-hati dan juga bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan karena pertanggung jawaban itu akan ditanyakan di hari akhir kelak. Tanggung jawab ada beberapa macam diantaranya yaitu:

1. Tanggung jawab antara individu satu dengan individu lainnya
2. Tanggung jawab dengan masyarakat sekitar
3. Tanggung jawab pemerintah
4. Tanggung jawab berkaitan dengan Baitul mal

Tanggung jawab merupakan salah satu kriteria individu yang beradab. Manusia akan merasa bertanggung jawab karena ia menyadari apa akibat baik dan juga buruk atas perbuatan itu lalu dan tentu individu lainnya juga membutuhkan pengorbanan. Untuk mendapatkan atau juga meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab perlu adanya penempuhan melalui kerja keras, Pendidikan, keteladanan, dan taqwa kepada Allah.

Adapun penjelasan tentang tanggung jawab menurut kitab *Bidayatul Hidayah* adalah yaitu apabila kamu memberikannya sesuatu, makai a juga akan membalasmu, atau apabila kamu

melakukan suatu perbuatan dari berbagai macam ketaatan maka akan membantumu. Seperti halnya penjelasan isi kitab *Bidayatul Hidayah* dibawah ini:

(اصْحَبْ مَنْ اِذَا مَدَدْتَ يَدَكَ بِخَيْرٍ مَدَّهَا)

Penjelasan isi dari pemaparan diatas adalah: “bertemanlah dengan orang yang apabila kamu mengulurkan tanganmu (membantu) dengan suatu kebaikan, maka ia mengulurkan tangannya (berbuat kebaikan pula).¹⁰³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa karakter tanggung jawab yaitu sesuatu sikap dan juga perilaku individu untuk melakukan tugas yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan juga budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab juga terdapat dalam *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al Khaliq wa ma'al khalqi* terletak pada larangan Allah, adab kepada Allah dan adab kepada manusia.

¹⁰³Syekh Muhammad Nawawi Bin 'Umar Al- Bantani, “*Maroqil 'Ubudiyyah Tingkatan-Tingkatan Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al Ghazali)*”, ...Hal. 507.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap sosial santri dalam kitab *Mariqil ubudiyiyah syarah bidayatul hidayah* bahwasannya peneliti pada kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan maksud sikap, sikap menurut Imam Al Ghazali yaitu Akhlak, akhlak secara bahasa yaitu tabiat, perangai, adat. Adapun secara istilah Imam Al Ghazali memaparkan bahwa Akhlak adalah sifat yang mana sudah tertanam dalam jiwa (manusia) yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan juga gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan bagi seseorang untuk berperilaku, yang mana akan melahirkan suatu perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlahirnya Akhlak yang baik akan membantu memudahkan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, sesama manusia yang dijelaskan disini yaitu berupa santri.

Santri dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki banyak istilah, istilah yang digunakan adalah Murid, Tolib, Salik, dan juga miskin. Tentu terdapat perbedaan dan juga tingkatan diantara beberapa istilah santri, yang mana telah dijelaskan diatas. Adapun pembahasan tentang sikap sosial itu disebut dengan kata *mu'asaroh* (hubungan) ada beberapa bentuk-bentuk sikap sosial santri pada kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* yaitu berupa religius, jujur, toleransi, komunikatif, peduli sosial, dan juga tanggung jawab.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali yang mana mengedepankan mengenai Pendidikan akhlak yang perlu untuk ditiru dan juga direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan tentu untuk memiliki akhlak yang baik harus mampu memberikan perilaku yang baik pada individu dan juga batin pada setiap individu juga, dan diharapkan dengan memiliki sikap yang baik diharapkan akan menjalin hubungan yang harmonis dengan sang pencipta (*vertical*), maupun melakukan

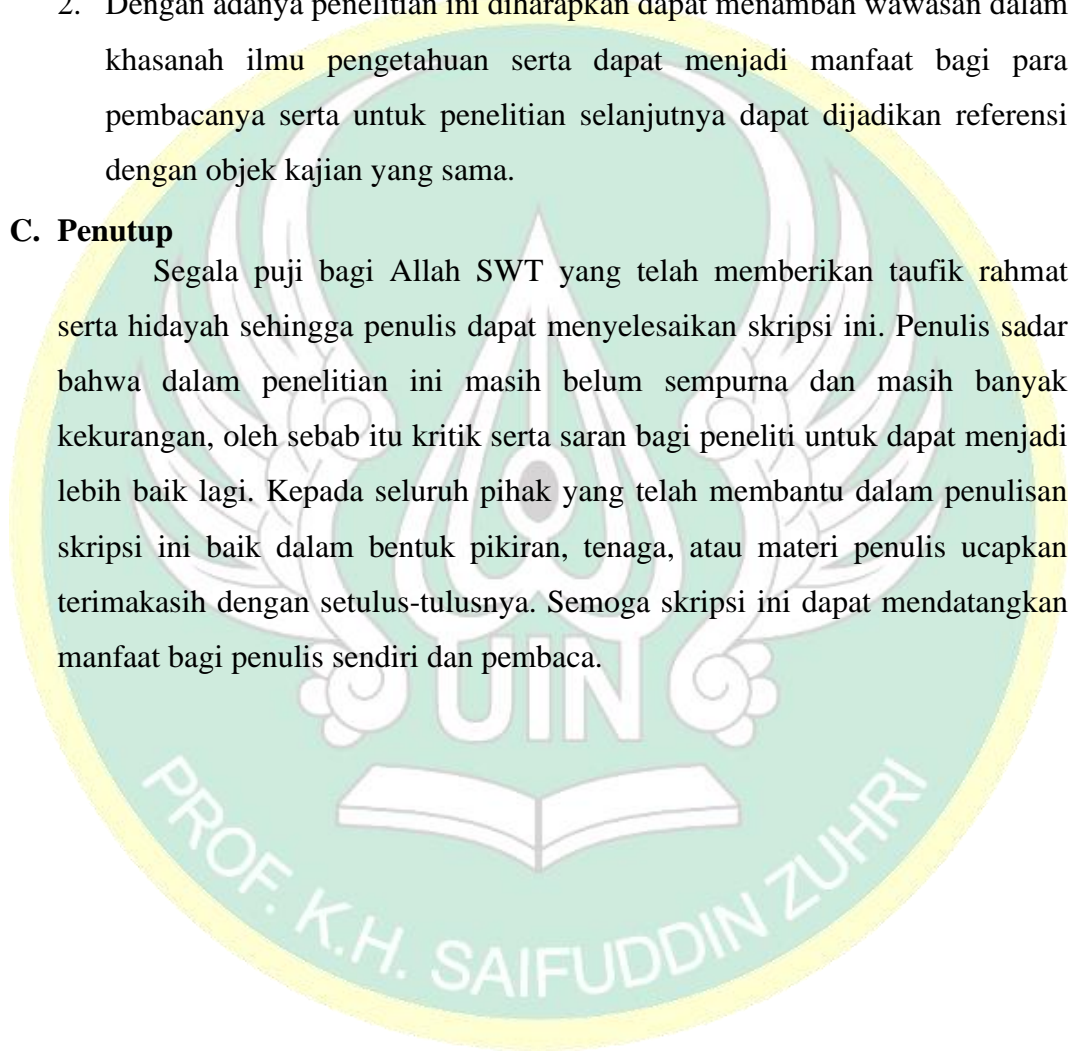
hubungan baik dengan sesama manusia (*horizontal*) kemudian akan terciptanya sebuah kehidupan yang tenang, indah dan bahagia.

B. Saran

1. Para santri diharapkan untuk selalu mengamalkan adab-adab yang telah dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sehingga para santri dapat memiliki sikap sosial yang baik.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khasanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi manfaat bagi para pembacanya serta untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi dengan objek kajian yang sama.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik rahmat serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik serta saran bagi peneliti untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik dalam bentuk pikiran, tenaga, atau materi penulis ucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya. Semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.



Daftar Pustaka

- Agus, Moh Sofwan. "E. Program Pondok Pesantren Untuk Pembentukan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Fattah Singosari Malang," (Skripsi., UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 1999).
- Aji, Ari Astuti, Zaenal Abidin, dkk. "Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali", *Jurnal Suhuf*, Vol. 23, No. 2, 2011.
- Albab, Ulil. "Bahagia Menurut Al-Ghazali", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin*, Ter. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 2003), Jilid V.
- Al-Ghazali. "Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia". (Jakarta: Mizania, 2014).
- Andriani, Yayan. "Pembentukan Dasar Akhlak Islami dan Etika dalam Ilmu Tauhid Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Angelia, Putu Widyastuti Widiani. "Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu," *Jurnal of Education Technology* 4, no. 1 (2020).
- Antonius, Bungaran Simanjuntak dan Soedjipto, Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Arfiani, Ima, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Terhadap Akhlak Santri di Pindok Pesantren Raudlatut Tholibin Tugurejo, Semarang". Skripsi., UIN Walisongo, 2020.
- Arif, Zaenal, "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Bab *Adabul Alim Wa Muta'alim* Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bagi Santri Qasim Al Hadi Semarang", (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Aulia, Martin "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (globalisasi)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2017).

Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung, PT Setia Purna Inves, 2007).

Desi, Astuti Sliin Dwi, 'Penanam Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat', (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

Esa, Aminah Safitri. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al Ghazali (Terjemah Misteri Ilmu Nafi') dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

Fadilah, Eva Kusumastuti. "Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Ghazali", (Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Falah, Saiful, *Motisantri, Inspirasi dari Negeri Santri*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2018).

Fatikasari, Ninda, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan Relevansinya Dengan Akidah Akhlak Di Ma Yp Kh Syamsyuddin Di Ponorogo", (Skripsi, Iain Ponorogo, 2020).

Ghofur, M. Al- Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al- Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020).

Gusviani, Evi, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp dan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2019).

Hadi, Muhammad Santoso, "Pembinaan Sikap Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Padaan Kabupaten Semarang", (Skripsi, IAIN Salatiga 2019).

Halimatussa'diah, "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Desa Huta Koje Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara", (Skripsi, Iain Padangsidimpuan, 2016).

Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No. 2, 2016.

Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015).

Haryanto, *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Imiah*, (Jakarta: EGC, 2000).

- Husni, M, *Pendidikan Pesantren Prespektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, (Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2021).
- Imam, Abu al-Banjari an-Ndwi, *Panduan Harian Bidayatul Hidayah*, (Derang: Pustaka Darussalam SDN. BHD, 1995).
- Jannah, Miftahul, “*Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, Vol 4, No. 1.
- Kandita, Shintia Tiara, Eka Yuliana Sari, “*Aanalisis Teknik Penilaian Sikap Siosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SD N 1 Watulimo*”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Kholid, Muhammad Mawardi, “*Perbedaan Sikap Sosial Siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang (Studi Komparasi Sikap Sosial Antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tahun Pelajaran 2015/2016)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Kurniawan, Irwan *Mutiara Ihya Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang Hujjatul Islam*, (Cisaranten Wetan: PT Mizan Pustaka, 2008).
- Latif, Lukman. “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*”, Tesis., UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Manan, Syaepul, pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan, “*Jurnal Pendidikan islam*”, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Mrkhamah, Ali Imron. dkk. *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).
- Muhammad, Asy'ari Yusuf, “*Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).
- Munjin, “*Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*”, (Purwokerto, STAIN Press, 2017).
- Nasif, Muhammad. “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasan*nya”, (Kediri, Pustaka Isyfa 'Lana, 2021).
- Nasrulloh, Fuad *Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Snatri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz*

Mamba'u Syafa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa Timur, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020).

Nawawi, Imam, "*Maroqil 'Ubudiyah Tingkat-Tingkat Kepribadian Menjelaskan Kitab Matan Bidayatul Hidayah (Karya Imam Al-Ghozali)*", (Jakarta: Pustaka Mampir, 2017).

Nawawi, Muhammad Al-Jawi, *Terjemah Maroqil 'ubudiyahI*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010).

Nur, Syifa Fadilah, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*", Vol. 3, No. 2.

Nurdin, Nasrullah, *Gnerasi Emas Santri Zaman Nowi*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019).

Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna*", Vol. 4, No. 2, 2014.

Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta: Stain Press, 2015).

Parmawati, Afi, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2021).

Permana, Ardiansyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Rezki, Sarnobi Sarkawi, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Prespektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tokoh Lain", (Skripsi, Sekolah Tinggi Islam Auliaurasydin, 2022).

Rozaki Chauzarani, Muhammad Ma'arif. "Relevansi Kitab *Bidayatul Hidayah* Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal", *Jurnal INCARE (international journal of education resources)*, Vol. 02, No. 05, 2022.

Rozaki, Chauzarani Muhammad Ma'arif, "Relevansi Kitab *Bidayatul Hidayah* Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal", *Jurnal INCARE (international journal of education resources)*, Vol. 02, No. 05, 2022.

Rudy, Delfirman G. Erwinsyah, Dkk, *Sikap Dan Prepsesi Masyarakat Berpendapatan Rendah Terhadap Imbuhan Jaga Jarak*, (Jakarta: Pusat Penelitian Da Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020).

- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Reserch Approach)*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018).
- Saefudin, Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Safitri, Erma, “*Pengaruh Pelatihan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*”, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 1, No. 4.
- Sauhu, Made “*Managemen Berbasis Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*”, (Tangerang, Yapin An- Namiyah, 2020).
- Setiawan, Febri, “*Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyyah Nurul Islam Jetis Kecamatan Kemangkon Purbalingga*,” Skripsi., IAIN Purwokerto, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabta, 2014).
- Sulton, Ahmad Fhrur Rozi, “*Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)”.
- Susila, Dwi Adnyana, *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*, (Bandung, Nilacakra, 2021).
- Thanoesya, Ryan Syahniar, Dkk, “*Konsep Diri Dan Optimism Mahasiswa Dalam Proses Penulisan Skripsi*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*”, Vol. 2, No. 2.
- W. Nina Syam, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014).
- Wahid, Musleh, “*Politik Kiai Pesantre*”, (Lekoh Barat, Duta Media Publishing, 2019).
- Warson, Ahmad, “*Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*”, (Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1984). Hal. 653.
- Widyastuti, Yeni *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta, Fisip Untirta Press, 2014).

Zahro, Fatimatuz, "Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatl Hidayah Terhadap Prilaku Sosial Santri Putri Pondok Pesantren At- Thayyibiyah Dusun Kampek, Desa Alas Kembang, Burneh Madura," Skripsi., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zulinda, Vena Ningrum, Toktok Rochana, *Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Trbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, Vol. 8, No. 2.

